



**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA OLEH
TOKOH WANITA DALAM DRAMA JEPANG
(Kajian Sosiopragmatik)**

日本のドラマにおける女性キャラクターの協調原則の違反

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Ujian Sarjana Program
S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Oleh :
Fina Aisyah
13050115120021

**JURUSAN S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2019**

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA OLEH
TOKOH WANITA DALAM DRAMA JEPANG**

(Kajian Sosiopragmatik)

日本のドラマにおける女性キャラクターの協調原則の違反

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Ujian Sarjana Program
S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Oleh :
Fina Aisyah
13050115120021

**JURUSAN S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 11 September 2019

Penulis

Fina Aisyah

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIP. 198609092019032015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama oleh Tokoh Wanita dalam Drama Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 11 September 2019

Ketua,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

NIP. 198609092019032015

.....

Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum

NIP. 197504182003122001

.....

Anggota II,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum

NIP. 198208192014042001

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kebanggaan kita yang terbesar bukan karena tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali
setiap kita jatuh. – **Confusius**

Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah
kemenangan yang hakiki. – **Mahatma Ghandi**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta :

Kedua orangtua, Bapak Sani dan Mamah Tutik

Mbah Uti yang ada di Sukoharjo

Kakak terbawel, Mbak Siti Fatimah

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama oleh Tokoh Wanita dalam Drama Jepang”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak sekali kesulitan dan hambatan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing dan beberapa pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, penulis mampu mengatasi segala kesulitan tersebut. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas waktu, ilmu, dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. S.I. Trahutami, SS, M.Hum, selaku dosen wali penulis. Terimakasih atas bimbingan dan nasehatnya selama kurang lebih empat tahun ini.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan.

6. Keluarga tercinta. Bapak, Mamah, dan Simbah yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis, serta Mbak yang selalu mendukung penulis dengan segala kecerewetannya.
7. Teman-teman grup toak. Laras, Vita, Anjun, Linda, Annisa bulmat, Wita, Dinni, Nindy, dan Mbak Wiji, terimakasih atas canda tawa, semangat, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama ini, semangat buat kalian.
8. Teman-teman LDR. Adella, Pram, Topa, dan bang Yuli, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis dari jarak jauh.
9. Teman-teman KKN Puncel. Tania, Putri, Laina, Indri, Asa, Nonik, Sinta, Zahra, Aji, Eko, Yaris, dan Innong, terimakasih sudah memberi semangat, dukungan, kenangan dan pengalaman yang indah kepada penulis.
10. Kak Fida, Kak Yuda, Sely, Farizka, Sani, Ravly. Terimakasih telah membantu dan memberi semangat kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman BKJ'15. Terimakasih untuk semua kenangannya selama 4 tahun ini, sukses terus buat kalian.
12. Diri sendiri. Terimakasih telah mau berjuang dan bersusah payah, jatuh bangun, hingga sakit, kamu hebat.
13. Serta seluruh pihak yang sudah membantu dan mendoakan penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih, semoga kalian selalu dilancarkan dalam segala urusan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar para pembaca memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini.

Semarang, 11 September 2019

Penulis,

Fina Aisyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	5
1.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.4.1 Tahap Penyediaan Data	7
1.4.2 Tahap Analisis Data.....	8
1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Sosiopragmatik	13
2.2.2 Konteks.....	15

2.2.3 Prinsip Kerjasama.....	19
2.2.4 Pelanggaran Prinsip Kerjasama	23
2.2.5 Ragam Bahasa Wanita	25
2.2.6 Konsep Berpikir Orang Jepang.....	28
2.2.6.1 Uchi dan Soto.....	28
2.2.6.2 Jouge Kankei.....	31
2.2.6.3 Keigo.....	31
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
3.1 Pelanggaran Prinsip Kerjasama.....	35
3.1.1 Pelanggaran Maksim Tunggal	35
3.1.1.1 Maksim Kualitas	35
3.1.1.2 Maksim Relevansi.....	54
3.1.1.3 Maksim Kuantitas	68
3.1.1.4 Maksim Cara	78
3.1.2 Pelanggaran Maksim Ganda	82
3.1.2.1 Maksim Cara dan Maksim Kualitas.....	82
3.1.2.2 Maksim Cara dan Maksim Kuantitas.....	89
3.1.2.1 Maksim Kualitas dan Maksim Kuantitas	92
3.2 Rekapitulasi Data.....	95
BAB IV PENUTUP	99
4.1 Simpulan.....	99
4.2 Saran	100
要旨.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	106
BIODATA PENULIS	105

INTISARI

Aisyah, Fina. 2019. “Pelanggaran Prinsip Kerjasama oleh Tokoh Wanita dalam Drama Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama dan alasan dari pelanggaran maksim tersebut. Penulis menggunakan 4 drama Jepang untuk memperoleh data. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode simak dan teknik catat, yang hasilnya berupa dialog. Selanjutnya, pada analisis data menggunakan metode analisis kontekstual dengan mengacu pada teori Grice. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan mendeskripsikan konteks yang ada dalam dialog terlebih dahulu. Kemudian mencari maksim yang dilanggar dalam dialog tersebut, serta alasan pelanggaran maksim.

Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan 19 data yang mengandung pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama, serta 6 alasan pelanggaran maksim tersebut. Maksim yang paling sering dilanggar oleh tokoh wanita yaitu maksim kualitas. Sedangkan alasan yang paling sering muncul adalah untuk “menutupi sesuatu”.

Kata kunci : prinsip kerjasama, pelanggaran, tokoh wanita, drama Jepang, sosiopragmatik

ABSTRACT

Aisyah, Fina, 2019. *“Violation of the principle of cooperation by a female character in a Japanese drama”*. Thesis, Japanese Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Advisors Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

The purpose of this study is to describe maxim misuses in cooperative principle and to explain the cause of maxim misuses in Japanese drama. The writer used the 4 Japanese dramas to obtain data. The data obtained by collecting data method, recording and note taking. Analyzing data will be started by showing the dialogue in order appropriate with the real text along with the translation. Then, the data were analyzed by using contextual analysis method with reference to Grice theory to know the form of violation of cooperative principle. Next, the utterances which misused of the cooperative principle are analyzed their background or the cause of misused in the characters of anime dialogue. Last, the data is showed by using words.

The result of this study, the writer found 19 maxims of the cooperative principle and 6 cause of maxim misuses in Japanese drama. Maxim’s most often violated by female character is maxim quality. The most common reason for showing up is to “cover something up”.

Keywords: *cooperative principle, misused, cause, Japanese drama, female character, sociopragmatic*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Selain itu bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, dan perasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 88) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut linguistik. Linguistik sendiri memiliki berbagai macam cabang ilmu, seperti sosiolinguistik dan pragmatik. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan konteks, pembicara/penutur, dan keadaan. Yang dipelajari dalam pragmatik yaitu tindak tutur, implikatur, dan faktor internal dan eksternal dalam sebuah percakapan atau dialog. Sedangkan sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang pemakaian bahasa, tingkat bahasa, atau pun ragam bahasa dalam masyarakat.

Dalam suatu kelompok masyarakat, pasti memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena kondisi geografis, agama, suku, ras, budaya, dan jenis

kelamin. Bahasa Jepang juga memiliki keberagaman bahasanya sendiri. Menurut Sudjianto (2007: 60) di dalam masyarakat penutur bahasa Jepang dewasa ini pun, kepada anak-anak yang masih kecil sudah ditanamkan perbedaan jenis kelamin maupun *gender* melalui bahasa yang dipakainya. Terdapat beberapa perbedaan mengenai ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*) dalam bahasa Jepang. Perbedaan tersebut dapat diamati melalui pronomina personanya, interjeksi, dan partikel akhir. Selain itu, bahasa pria cenderung lebih tegas, sedangkan wanita lebih lemah lembut. Tetapi seiring berjalannya waktu, pria dan wanita di Jepang sering bertukar menggunakan bahasa. Tidak jarang pria di Jepang menggunakan ragam bahasa wanita (*joseigo*) begitupun wanita yang menggunakan ragam bahasa wanita (*danseigo*).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti akan saling bertemu dan berkomunikasi satu sama lain. Dalam berkomunikasi, antara penutur dan lawan tutur selalu berusaha untuk menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Menurut Grice (dalam Rahardi, 2000: 52) agar pesan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi itu perlu mempertimbangkan prinsip kerja sama. Akan tetapi, di dalam beberapa kasus sering terjadi pelanggaran-pelanggaran dalam prinsip kerja sama oleh penutur wanita. Seperti yang terdapat dalam novel, komik, atau pun film. Berikut merupakan contoh dari pelanggaran prinsip kerja sama yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam drama *Heroine Shikkaku*.

Dialog (1) dituturkan oleh Terasaka dan Adachi di kantin sekolah. Adachi yang sedang duduk sendirian tiba-tiba diganggu oleh segerombolan anak-anak nakal. Adachi hanya bisa diam dan pasrah saat mereka menggangu. Adachi terlalu takut untuk melawannya begitu pula dengan orang-orang di kantin lainnya yang hanya bisa melihat Adachi dengan tatapan kasihan. Kemudian Terasaka datang untuk menyelamatkan Adachi dan setelah orang nakal tersebut pergi, Terasaka memilih untuk duduk makan bersama Adachi.

(1) Terasaka : (1.1) いる？

Iru?

‘Mau?’

Adachi : (1.2) 私みたいのと。。。しらべない。。。

Watashi mitai no to . . . shirabenai . . .

‘Jangan bicara pada seseorang . . . seperti saya . . .’

Terasaka : (1.3) トマトもやる、俺、嫌いだから。

Tomato mo yaru, ore, kirai da kara.

‘Aku juga berikan tomatku untukmu, aku tidak suka’

Adachi : (1.4) あっ、いや。。

Aa, iya . . .

‘Ehh, bukan . . .’

(*Heroine Shikkaku*, 06:18-06:38)

Pada tuturan (1.2) melanggar prinsip kerja sama, maksim relevansi. Dikatakan melanggar maksim relevansi pada tuturan tersebut karena Adachi tidak dapat berkontribusi dengan baik. Seharusnya Adachi menjawab dahulu pertanyaan Terasaka, bukan mengalihkan topik. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut dikarenakan Adachi tidak ingin Terasaka terlibat masalah karenanya. Adachi merupakan wanita yang culun dan tidak memiliki teman, sedangkan Terasaka adalah pria yang tampan dan populer

di sekolahnya. Adachi merasa tidak pantas bersama dengan Terasaka. Adachi juga tidak ingin Terasaka menjadi bahan ejekan teman-temannya karena telah duduk bersamanya.

Selain pelanggaran prinsip kerja sama di atas, terdapat pula pelanggaran prinsip kerja sama yang lain, seperti dialog dalam drama *Heroine Shikkaku* di bawah ini:

Dialog (2) dituturkan oleh Terasaka dan Matsuzaki di koridor sekolah. Matsuzaki yang baru keluar dari toilet hendak mengejar Adachi. Namun, ketika keluar dari toilet, Matsuzaki justru terkejut melihat Terasaka, orang yang dicintainya bergandengan tangan dengan Adachi.

- (2) Terasaka : (2.1) あ、変えるか一緒に？
A, Kaeru ka isshoni?
 ‘Mau pulang bersama kami?’
- Matsuzaki : (2.2) 行かない。
Ikanai.
 ‘Tidak mau’
- Terasaka : (2.3) 大丈夫か？
Daijoubuka?
 ‘Kau tak apa?’
- Matsuzaki : (2.4) 大丈夫、大丈夫。
Daijoubu, daijoubu.
 ‘Aku baik, tentu saja’

(*Heroine Shikkaku*, 20:38-20:45)

Pada tuturan (2.4) melanggar prinsip kerja sama, maksim kualitas. Dikatakan melanggar maksim kualitas karena Matsuzaki telah mengatakan hal yang bohong terhadap Terasaka. Seharusnya Matsuzaki berkata jujur terhadap apa yang

dirasakannya terhadap Terasaka. Pelanggaran tersebut dilatarbelakangi karena Matsuzaki tidak ingin Terasaka tahu kalau hatinya terluka melihat Terasaka bergandengan tangan dengan Adachi. Selain itu, Matsuzaki juga sadar bahwa Terasaka dan Adachi sudah berpacaran, oleh karena itu wajar jika bergandengan tangan.

Dari kedua contoh pelanggaran prinsip kerja sama di atas, penulis memahami bahwa masih ada beberapa pelanggaran prinsip kerja sama lain yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam drama Jepang. Selain pelanggaran prinsip kerja sama, penulis juga akan meneliti mengenai hal yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam drama Jepang, serta penulis akan meneliti dari segi ilmu sociolinguistik.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Maksim apa saja yang dilanggar dalam prinsip kerja sama oleh tokoh wanita dalam drama Jepang?
2. Mengapa terjadi pelanggaran prinsip kerjasama oleh tokoh wanita dalam drama Jepang?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan maksim apa saja yang dilanggar dalam prinsip kerja sama oleh tokoh wanita dalam drama Jepang.
2. Mendeskripsikan alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama oleh tokoh wanita dalam drama Jepang.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penulis merasa perlu adanya pembatasan bahasan agar tidak melebar hingga memsasaki ranah bahasa yang lain. Setelah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, penulis memahami bahwa penelitian ini termasuk ke dalam tataran sosiopragmatik. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan penulis adalah semua dialog yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam drama Jepang.
2. Data yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama yang dituturkan oleh tokoh wanita.

1.4 Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian dijelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan dan analisis data (Mahsun, 2005: 70).

1.4.1 Tahap Penyediaan Data

Penyediaan atau pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara tergantung pada instrumen yang digunakan dan sumber datanya (Kountur, 2007: 177). Metode penyediaan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Menurut Mahsun (2005: 90) metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, tidak hanya penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga secara tertulis. Selanjutnya dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dari beberapa drama Jepang bertema feminisme.

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Mengunduh dan menonton drama Jepang yang akan dijadikan sebagai sumber data.
2. Mencatat tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama yang dituturkan oleh tokoh wanita.
3. Melakukan validitas data yang akan dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang.
4. Mentranskrip dan menerjemahkan tuturan yang telah tervaliditas sebelumnya, sehingga terkumpul data.

1.4.2 Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode analisis kontekstual yaitu cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005:16). Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan konteks dalam setiap tuturan. Penulisan konteks menggunakan teori dari Hymes yaitu *SPEAKING* (*setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm, dan genre*).
2. Melampirkan dialog yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama dan dituturkan oleh tokoh wanita.
3. Mendeskripsikan maksim apa saja yang dilanggar serta alasan maksim tersebut dilanggar.

1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data yang digunakan penulis yaitu metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) metode penyajian data informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi para pembelajar bahasa Jepang. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pelanggaran dalam prinsip kerja sama dan implikatur yang terdapat dalam pelanggaran prinsip kerja sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yaitu agar dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di kalangan para pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis telah menyusun sistematika penulisan secara sistematis, yang telah terbagi menjadi empat bab dengan rincian sebagai berikut.

BAB I Pada bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian yang digunakan, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai bahan acuan untuk menulis penelitian ini. Selain itu, pada

bab ini juga terdapat kerangka teori yang berisi teori-teori yang didapat penulis dari berbagai sumber yang telah dipelajari penulis.

BAB III Pada bab ini berisi tentang pemaparan hasil dan pembahasan yang didapat penulis melalui penelitian ini.

BAB IV Pada bab ini berisi kesimpulan yang didapat penulis dari penelitian ini. Selain itu juga terdapat saran dari penulis bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini ditulis, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dalam bahasa Jepang. Penulis telah menemukan dua penelitian yang dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian ini. Penelitian pertama skripsi dari Saufika Mediatama pada tahun 2018 yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam *Anime Kokoro ga Sakebitagatterunda*”. Penelitian kedua dari skripsi Fakys Shanazs Citra pada tahun 2017 yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama *5 ji kara 9 ji made*”.

Mediatama (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam *Anime Kokoro ga Sakebitagatterunda*”. Membahas tentang pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada tuturan dalam *anime Kokoro ga Sakebitagatterunda*. Selain itu, Mediatama juga meneliti hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Hasil dari penelitian tersebut terdapat empat maksim yang dilanggar, yaitu maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi. Dari keempat maksim tersebut, maksim kuantitas lebih sering dilanggar dalam *anime Kokoro ga Sakebitagatterunda*. Sedangkan, maksim kualitas tercatat paling sedikit dilanggar dalam *anime Kokoro ga Sakebitagatterunda*, yaitu hanya

ditemukan satu data saja. Hal yang melatarbelakangi banyaknya pelanggaran pada maksim kuantitas karena penutur ingin menyenangkan, mengajak, dan menghindari pembicaraan dengan mitra tuturnya. Sedangkan hal yang membuat maksim kualitas paling sedikit dilanggar karena para tokoh dalam *anime Kokoro ga Sakebitagatterunda* lebih sering mengatakan sesuatu berdasarkan fakta. Pelanggaran maksim kualitas hanya terjadi sekali karena penutur ingin menyenangkan mitra tuturnya.

Citra (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama *5 ji kara 9 ji made*”. Membahas tentang pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur yang muncul dalam serial drama *5 ji kara 9 ji made*. Hasil dari penelitian tersebut terdapat empat maksim yang dilanggar yaitu maksim cara, kualitas, kuantitas, dan relevansi. Maksim cara lebih sering dilanggar dalam penelitian tersebut, sedangkan maksim kualitas paling sedikit dilanggar. Pelanggaran maksim cara lebih banyak karena penutur sering menggunakan kalimat yang berbelit-belit dan ambigu, sehingga informasi tidak dapat disampaikan dengan baik, Sedangkan maksim kualitas paling sedikit dilanggar karena penutur tidak ingin atau menghindari menuturkan suatu informasi yang belum jelas kebenarannya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerjasama memang sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mediatama dan Citra adalah sama-sama membahas tentang pelanggaran prinsip

kerjasama. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada sumber data dan fokus penelitiannya. Jika dalam penelitian *Mediatama* dan *Citra* hanya menggunakan satu film sebagai sumber data, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa film yang dijadikan sebagai sumber data. Selain itu, dalam penelitian ini, penulis berfokus pada tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama yang dituturkan oleh tokoh wanita saja. Sedangkan penelitian *Mediatama* dan *Citra* berfokus pada tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama yang dituturkan oleh semua tokoh. Penulis juga akan mengkaji dalam segi ilmu sosiolinguistik dalam penelitian ini.

2.2 Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian dibutuhkan data-data dan teori yang akurat untuk mendukung penelitian tersebut. Berikut teori-teori yang telah ditemukan penulis untuk mendukung penelitian ini.

2.2.1 Sosiopragmatik

Sosiopragmatik merupakan gabungan dari dua cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik dan sosiolinguistik. Sedangkan menurut Prayitno (2017: 13), studi sosiopragmatik merupakan kajian interdisipliner yang masih relatif baru sehingga masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Sosiolinguistik dan pragmatik merupakan dua cabang linguistik yang muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Penting untuk dikemukakan di sini bahwa studi dan kajian yang membahas kesalinghubungan antara pemakaian bahasa Indonesia dan studi jender, khususnya

kajian sosiopragmatik dengan pendekatan jender terhadap bahasa pejabat perempuan dan laki-laki, dapat dikatakan relatif baru atau masih merupakan kajian permulaan (Prayitno, 2017: 19).

Chaer dan Agustina (1995: 3) mengungkapkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sedangkan Holmes mengatakan bahwa sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat (1992: 1). Dalam bahasa Jepang, sociolinguistik dinamakan 社会言語学 (*shakai gengogaku*), berikut penjelasan sociolinguistik menurut ahli Jepang bernama Shinji Sanada (1992: 9).

社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいは言語運用をとらえようとする学問である。

Shakai gengogaku wa, shakai no naka de ikiru ningen, naishi sono shuudan to no kakawari ni oite kaku gengo genshou aruiwa gengo un you o toraeyou to suru gakumondearu.

‘Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena bahasa atau bentuk bahasa yang ada di dalam suatu masyarakat atau kelompok’

Sedangkan pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang tuturan. Menurut Yule (2006: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Terutama dalam analisis filsafat, istilah pragmatik khusus digunakan sebagai ruang lingkup yang berurutan.

Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut 語用論 (*goyouron*). Berikut definisi pragmatik menurut salah satu ahli bahasa Jepang yakni Koizumi (1993: 282).

語用論は、文の意味と、これが使用される場面との間の対応関係を説明しようともくろんでいる。

Goyouron wa, bun no imi to, kore ga shiyou sareru bamen to no ma no taiou kankei wo kaimei shiyou to mokurondeiru.

‘Pragmatik menjelaskan tentang hubungan antar korespondensi mengenai makna kalimat dan situasi yang digunakan’

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa sosiopragmatik adalah gabungan dari dua cabang ilmu linguistik, yaitu sosiolinguistik dan pragmatik, yang digunakan untuk meneliti suatu ungkapan atau tuturan serta meneliti struktur bahasa secara eksternal dalam suatu masyarakat.

2.2.2 Konteks

Kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan. Gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan epistemis (Cummings, 2007: 5). Konteks merupakan tuturan yang dinamis bukan statis, dalam arti luasnya yaitu memungkinkan para penutur dalam proses komunikasi untuk berinteraksi, dan membuat proses komunikasi tersebut dimengerti (Mey, 1993: 38).

Dell Hymes (dalam Chaer, 1995: 62-64), seorang sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf

pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan teori komponen tersebut adalah sebagai berikut.

S : *Setting and scene*, di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi si tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

P : *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

E : *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan penuturan.

A : *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

K : *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

I : *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

N : *Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

G : *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Selain teori dari Hymes, Rohali (dalam Asih, 2016: 8-10) juga mempunyai teori tentang konteks yang hampir sama dengan teori dari Hymes. Teori tersebut terdiri dari tujuh komponen, yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim PARLANT. Berikut penjelasan mengenai teori PARLANT.

P : *Participants*, yaitu para peserta penutur, antar siapa pembicaraan berlangsung, bagaimana status sosial para penutur dan lain sebagainya.

A : *Acte*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran, urutan peristiwa atau secara umum merupakan alur pesan seperti dari mana pesan itu berasal, struktur atau tata bahasanya, dan bagaimana isinya.

R : *Reason*, merupakan maksud, tujuan, sasaran, hasil dari peristiwa tindak tutur yang terjalin. Tujuan dari peristiwa itu sendiri dan tujuan individu peserta, seperti memberi ucapan selamat, mengundang, komunikasi kerja atau perdagangan, menghibur, mengajar, menanyakan atau mencari jawaban dan lain-lain.

L : *Locale*, mengacu pada waktu dan tempat peristiwa tindak tutur terjadi. *Locale* merupakan adegan yang terjadi, mengacu pada karakteristik spektrum keformalan. Adegan yang terjadi bisa serius, meriah, lucu dan lain-lain.

- A : *Agents*, merupakan bentuk dan gaya berbicara, baku atau tidak baku, tertulis atau terucap atau merupakan tanda seperti *semaphore* dalam pramuka. Dalam hal ini menyangkut bentuk dan gaya bahasa lisan.
- N : *Normes*, merupakan norma, aturan sosial masyarakat yang berlaku untuk mengatur percakapan, kapan, bagaimana, dan seberapa sering berbicara atau sedikit bicara.
- T : *Ton*, merupakan tanda yang menunjukkan nada, cara dan jiwa dari peristiwa tindak tutur dimana pesan itu disampaikan, apakah dengan senang hati, marah, canda dan sebagainya.
- T : *Type*, merujuk pada jenis bentuk penyampaian pesan, misalnya berupa prosa, puisi, pidato, dan sebagainya.

Dari kedua contoh teori yang telah dijelaskan di atas, penulis lebih memilih menggunakan teori konteks SPEAKING dari Hymes. Hal tersebut dikarenakan teori SPEAKING memiliki cakupan yang lebih luas jika dibandingkan dengan teori PARLANT. Penulis juga memahami bahwa teori SPEAKING dan teori PARLANT memiliki komponen yang maknanya hampir sama, karena sebenarnya teori PARLANT merupakan bentuk pelabelan dari teori SPEAKING dalam bahasa Perancis. Teori SPEAKING memiliki penjelasan yang lebih rinci jika dibandingkan dengan teori PARLANT. Selain itu, teori PARLANT biasanya dijadikan acuan dalam penelitian

bahasa Perancis, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis lebih memilih teori SPEAKING sebagai acuan dalam penelitian ini.

2.2.3 Prinsip Kerjasama

Menurut Grice (dalam Rahardi, 2000: 52), prinsip kerjasama itu seluruhnya meliputi empat maksim yang satu per satu dapat disebutkan sebagai berikut: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Agar prinsip kerjasama dapat berjalan dengan baik, maka penutur harus mematuhi keempat maksim tersebut. Berikut penjelasan mengenai keempat maksim tersebut:

2.2.3.1 Maksim Kuantitas (量の公理)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi tersebut tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Apabila tuturan tidak mengandung informasi yang dibutuhkan penutur dan tuturan mengandung informasi yang berlebihan, maka dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama Grice. Supaya lebih mudah untuk memahami berikut contoh tuturan yang melanggar dan mematuhi maksim kuantitas.

(62) “Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!”

(63) “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi!”

Informasi Indeksial:

Tuturan (62) dan (63) dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaris itu. Tuturan itu dimunculkan pada waktu mereka bersama-sama melihat salah satu acara tinju di televisi.

Tuturan (62) merupakan tuturan yang sudah jelas dan informatif isinya dan mematuhi maksim kuantitas. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh mitra tutur. Penambahan informasi seperti ditunjukkan pada tuturan (63) justru akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Oleh karena itu tuturan (63) dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

2.2.3.2 Maksim Kualitas (質の公理)

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Tuturan (69) dan (70) pada bagian berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

(69) “Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”

(70) “Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!”

Informasi Indeksial:

Tuturan (69) dan (70) dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan.

Tuturan (70) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerjasama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (69) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan

seseorang. Akan menjadi sesuatu yang janggal apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan para mahasiswanya melakukan penyontekan pada saat ujian berlangsung.

2.2.3.3 Maksim Relevansi (関係の公理)

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian, dianggap tidak mematuhi dan melanggar maksim relevansi. Berikut contoh dialog yang mematuhi maksim relevansi.

- (74) Sang Hyang Tunggal : “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku di dalam hati!”
Semar : “Hamba bersedia, ya Dewa”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini dituturkan oleh Sang Hyang Tunggal kepada tokoh Semar dalam sebuah adegan pewayangan.

Cuplikan dialog pada (74) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati secara lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Semar, benar-benar tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal. Dengan demikian dialog di atas mematuhi maksim relevansi.

2.2.3.4 Maksim Cara atau Pelaksanaan (関係の公理)

Maksim ini mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar maksim cara. Berikut contoh tuturan yang melanggar maksim cara.

(76) A : “Ayo, cepat dibuka!”

B : “Sebentar dulu, masih dingin”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya.

Penggalan tuturan (76) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena si penutur A sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Pada kata “dibuka” dalam dialog di atas, memiliki kadar kekaburan yang tinggi, karena kata tersebut dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan oleh B, mengandung kadar kekaburan yang tinggi juga. Kata “dingin” dalam dialog di atas menimbulkan berbagai persepsi, karena tidak jelas apa sebenarnya yang masih dingin itu. Oleh karena itu, dialog di atas mengandung pelanggaran maksim cara.

Selain penjelasan maksim-maksim di atas, Grice (dalam Nadar, 2013: 25-26) juga membuat ilustrasi maksim sebagai berikut:

- a) Kuantitas, jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi Anda sesuai kebutuhan, tidak lebih, tidak juga kurang. Misalnya,

Kalau pada saat tertentu saya memerlukan empat sekrup, saya ingin Anda memberikan kepada saya empat sekrup bukannya dua atau enam.

- b) Kualitas, saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukan palsu. Kalau saya memerlukan gula sebagai bahan pembuat kue yang Anda minta saya membuatnya saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam kepada saya. Kalau saya memerlukan sendok, saya ingin sendok sungguhan bukan sendok mainan yang terbuat dari karet.
- c) Relevansi, saya menginginkan kontribusi pasangan saya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahapan transaksi, seandainya saya sedang membuat adonan kue, saya tidak mengharapkan diberi buku, atau lampin walaupun kontribusi barang-barang ini mungkin sesuai untuk tahapan berikutnya.
- d) Cara, saya mengharapkan pasangan saya menjelaskan kontribusi apa yang diberikannya dan melaksanakan tindakannya secara beralasan.

2.2.4 Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Dalam beberapa percakapan tidak jarang jika terdapat suatu percakapan yang tidak berjalan dengan baik, bahkan ada yang berakhir dengan kericuhan. Percakapan yang tidak berjalan dengan baik, dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya salah satu penutur melanggar prinsip kerjasama. Namun, terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi seseorang melanggar prinsip kerjasama. Misalnya untuk memunculkan humor, mencairkan suasana, dan lain-lain. Grice dalam artikelnya yang

berjudul “*Logic and Conversation*” mengemukakan alasan-alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan pelanggaran prinsip kerjasama. Alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penutur secara terang-terangan tidak mau bekerjasama lagi dalam suatu tuturan. Hal tersebut dikarenakan penutur tidak mau jika mitra tutur mengetahui maksud yang diharapkan penutur. Oleh karena itu, penutur lebih memilih untuk menyederhanakan maksim untuk membohongi mitra tutur.
2. Penutur memilih untuk keluar dari maksim dan menunjukkan bahwa dia tidak mau lagi bekerjasama dalam suatu tuturan. Hal tersebut bisa dikarenakan bahwa penutur tidak dapat memenuhi suatu maksim dalam prinsip kerjasama, sehingga memilih untuk keluar dari maksim tersebut.
3. Penutur dihadapkan dalam suatu bentrokan maksim, misalnya terdapat dua maksim dalam suatu tuturan, dan penutur dituntut untuk mematuhi kedua maksim tersebut, tanpa ada maksim yang dilanggar.
4. Penutur secara terang-terangan menunjukkan kepada mitra tutur bahwa dia telah melanggar suatu maksim, agar mitra tutur dapat mencari tahu sendiri maksud yang diharapkan oleh penutur. Oleh karena itu, penutur memilih untuk mempermainkan maksim.

2.2.5 Ragam Bahasa Wanita

Bahasa wanita merupakan suatu variasi bahasa Jepang yang biasanya disebut dengan *joseigo* (女性後) atau *onna kotoba* (女言葉). Perbedaan yang paling mendasar antara ragam bahasa pria dengan ragam bahasa wanita, dapat dilihat dari segi intonasi, struktur, dan ungkapan. Ragam bahasa wanita biasanya cenderung lebih halus, lemah lembut, dan sopan dibandingkan ragam bahasa pria. Di dalam bahasa Jepang terdapat ciri-ciri khusus untuk menandai ragam bahasa wanita dan pria. Hal tersebut bisa dilihat dari segi pronominal personal atau *ninshou daimeishi* (人称代名詞), partikel akhir atau *shuujoshi* (終助詞), interjeksi atau *kandoushi* (感動詞), dan kata benda atau *meishi* (名刺). Berikut ini merupakan partikel akhir atau *shuujoshi* (終助詞) yang biasanya dituturkan oleh wanita.

1. *Shuujoshi no*

Partikel akhir atau *shuujoshi no* digunakan untuk memperhalus suatu pernyataan dengan intonasi yang rendah (pertanyaan dengan intonasi yang naik). Partikel ini biasa digunakan oleh wanita (Chino, 2005: 171). Contohnya adalah sebagai berikut.

Yumi : 昨日のデート、楽しかった？

Kinou no deeto, tanoshikatta?

‘Apakah kamu senang dengan kencan kemarin?’

Hisako : それが、彼、来られなかったの。
Sore ga, kare, korarenakatta no.
 ‘Sebenarnya, dia tidak datang’

2. *Shuujoshi wa ne*

Partikel akhir atau *shuujoshi wa ne* merupakan bentuk feminin dari partikel akhir atau *shuujoshi ne*. *Shuujoshi ne* digunakan untuk mencari persetujuan atau kesepakatan dari pendengar atau mitra tutur (Chino, 2005: 172). Contoh penggunaan *shuujoshi wa ne* adalah sebagai berikut.

Musume : ねえ、スカート、買ってもらっていいわね。
Nee, sukaato, katte moratte ii wa ne.
 ‘Ibu membelikan rok ini untukku kan?’

Haha : いいわ、でも1枚だけよ。
Ii wa, demo ichimai dake yo.
 ‘Iya, tapi hanya satu saja loh’

3. *Shuujoshi no yo* dan *wa yo*

Partikel akhir atau *shuujoshi no yo* dan *wa yo*, merupakan bentuk feminin dari *shuujoshi yo*. *Shuujoshi yo* digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan persetujuan dan kesepakatan pendengar atau mitra tutur, secara tegas dalam menyampaikan opini seseorang. Contoh penggunaan *shuujoshi no yo* adalah sebagai berikut.

Chika : 昨日どうしてこなかったのよ？
Kinou doushite konakatta no yo?
 ‘Kenapa kemarin tidak datang?’

Nobuko : 行ったのよ。でも時間間違えていったから、もう誰もいなかったの。
Itta no yo. Demo jikan machigaete itta kara, mou dare mo inakatta no.
 ‘Aku datang kok. Tapi, karena waktunya salah, jadi tidak ada orang di sana.’

4. *Shuujoshi kashira*

Partikel akhir atau *shuujoshi kashira* digunakan oleh wanita, untuk menunjukkan sebuah pertanyaan yang bersifat sementara atau tidak tentu di akhir kalimat (Chino, 2005: 55). Contoh penggunaan *shuujoshi kashira* adalah sebagai berikut.

- Satomi : あの新しいレストラン、おいしいかしら？
Ano atarashii resutoran, oishii kashira?
 ‘Kira-kira restoran baru itu enak tidak ya?’
- Mie : おいしいわよ。昨日百合と行って見たの。
Oishii wa yo. Kinou Yuri itte mita no.
 ‘Enak loh. Kemarin Yuri pergi mencobanya’

Beberapa linguist telah menjelaskan bahwa wanita menggunakan nada bicara yang lebih rendah atau sopan daripada pria, karena wanita lebih menyadari akan statusnya dibandingkan pria. Gaya bahasa yang sopan menandakan status sosial yang tinggi, oleh karena itu, wanita lebih sering menggunakan gaya bahasa yang sopan untuk mengklaim status sosial tersebut (Holmes, 1992: 171). Wanita pada umumnya lebih memikirkan harga diri atau derajat keberadaan dalam masyarakat dibandingkan pria. Ladegaard (dalam Prayitno, 2017: 29) juga mengungkapkan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal pemakaian bahasa pada dasarnya sudah terbentuk sejak usia kanak-kanak. Anak-anak perempuan menampilkan kesantunan berbahasa yang lebih daripada anak-anak laki-laki ketika sedang bermain dengan kelompoknya.

Kuntjara (dalam Prayitno, 2017: 31) juga melakukan penelitian mengenai ragam bahasa wanita, yang hasilnya sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari kuantitas, secara umum perempuan lebih banyak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan ketika membaca teks jika dibandingkan dengan laki-laki.
- 2) Perempuan cenderung lebih sering melakukan peninjauan kembali (*review*) dibandingkan dengan laki-laki, misalnya, untuk mengingat kembali nama-nama tokoh-tokoh dalam cerita dengan akurat, seperti, “pangeran siapa tadi?”.
- 3) Keterlibatannya dalam alur cerita menunjukkan bahwa perempuan tampak lebih terlibat dan masuk dalam alur cerita, sedangkan subjek pria lebih *detached* ‘terpisah’ dan tidak banyak “hanyut” dalam isi cerita. Lebih lanjut dikemukakan, laki-laki menunjukkan keterlibatannya hanya ketika tokoh mendapat ganjaran atas kecurangan dan kelicikannya. Pada saat yang sama perempuan tidak mengungkapkan reaksi apa-apa atau memberikan komentar yang tidak terlalu berkaitan.
- 4) Dalam menentukan topik, perempuan prosesnya tersendat-sendat dan menunjukkan banyak keragu-raguan.

2.2.6 Konsep Berpikir Orang Jepang

2.2.6.1 Uchi dan Soto

Masyarakat Jepang sudah sejak dahulu memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan konsep *in group* dan *out group*, atau di Jepang dikenal dengan nama *uchi* (dalam) dan *soto* (luar). Di dalam buku *Nihonjin no kangaekata* (1991: 54), menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi orang Jepang mempunyai konsep atau cara berpikir untuk

menunjukkan hubungan interpersonal dengan masyarakat Jepang, yakni dengan membagi diri dalam dua kelompok, yaitu lingkungan dalam (*uchi*) dan lingkungan luar (*soto*). *Uchi* adalah orang lingkup bagian dalam atau orang yang memiliki kedekatan secara psikologis. *Uchi* digunakan untuk menunjukkan adanya rasa kedekatan antara penutur dan petutur. Sedangkan, *soto* adalah orang lingkup bagian luar yang tidak memiliki kedekatan secara psikologis.

Menurut orang Jepang, penggunaan konsep *uchi-soto* menjadi dasar untuk memperlakukan orang lain. Secara kedudukan atau status sosial, orang-orang yang masuk ke lingkup dalam (*uchi*) merupakan orang yang memiliki kedekatan secara psikologis, seperti keluarga, sahabat, teman akrab, saudara atau orang yang sudah memiliki suatu kedekatan. Sedangkan orang yang termasuk lingkup luar (*soto*) adalah orang yang di luar lingkup *uchi*, seperti orang yang baru pertama kali bertemu. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang lingkup dalam (*uchi*) adalah bahasa non formal atau biasa. Sedangkan untuk orang lingkup luar (*soto*) menggunakan ragam bahasa sopan atau *keigo*.

Apabila seseorang berada dalam suatu komunitas atau kelompok besar seperti sekolah, perusahaan atau komunitas lainnya, maka yang dimaksud dengan *uchi* adalah seluruh yang berada dalam komunitas atau kelompok tersebut, sedangkan di luar dari komunitas atau kelompok tersebut merupakan *soto*. Sebagai contohnya ialah ketika seseorang bekerja dalam suatu perusahaan A divisi pemasaran, maka seluruh tim pemasaran adalah *uchi*, sedangkan di luar tim pemasaran merupakan *soto*. Namun,

apabila konteks pembicaraannya dengan perusahaan lain (perusahaan B), maka seluruh pegawai perusahaan A adalah *uchi*, sedangkan di luar perusahaan tersebut adalah *soto*.

Penggunaan *uchi* dan *soto* tidak ditentukan secara jelas, namun dilihat atau diidentifikasi sesuai dengan konteks, situasi dan adegan dalam sebuah kalimat. Misalnya ketika seorang resepsionis perusahaan berbicara kepada pemimpin perusahaan, maka resepsionis akan berbicara dengan menggunakan bahasa yang lebih sopan. Namun, ketika resepsionis membicarakan tentang pemimpin perusahaan kepada orang lain, maka tidak perlu menggunakan bahasa sopan, cukup bahasa biasa dengan ekspresi hormat, karena antara resepsionis dan pemimpin perusahaan berada dalam satu lingkup perusahaan yang sama atau lingkup dalam (*uchi*). Lain halnya dengan orang lingkup dalam (*uchi*) yang dalam keseharian menggunakan bahasa biasa akan mengubah komunikasi atau cara berbicara menjadi komunikasi formal dengan bahasa sopan ketika berada di tempat-tempat formal, seperti di dalam rapat, ketika berpidato, dan saat memberikan sambutan. Jadi, situasi tuturan juga mempengaruhi seseorang dalam memposisikan diri.

Ada beberapa tahapan atau proses ketika orang lain menjadi kerabat atau tahapan dari *soto* menjadi *uchi*. Di saat pertemuan dua orang asing pertama kali (*tanin*), maka antara keduanya menggunakan bahasa honorofik untuk menunjukkan rasa hormat. Namun di saat keduanya sudah mulai saling kenal (*chijin*), maka perubahan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi akan menjadi komunikasi dengan ragam bahasa sopan. Setelah saling mengenal, maka akan muncul adanya perasaan dekat

sehingga dari yang sebelumnya orang asing mulai menjadi teman karib atau sahabat (yuujin). Setelah adanya perasaan dekat itulah seseorang mulai menjadikan orang lain sebagai keluarga (nakama), menganggap adanya kedekatan secara psikologi sehingga memposisikan orang lain yang dulunya sebagai orang asing menjadi bagian dari keluarga sendiri, maka perubahan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi akan menjadi komunikasi dengan ragam bahasa biasa.

2.2.6.2 *Jouge Kankei*

Jouge kankei merupakan stratifikasi sosial masyarakat Jepang. Seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial yang rendah, akan menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi. Seperti hubungan guru dengan murid, orangtua dengan anak, atasan dengan bawahan, dan lain-lain. Hubungan hierarki ini menyebabkan penggunaan bahasa yang lebih sopan. Hal tersebut digunakan untuk menghormati orang-orang yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi.

2.2.6.3 *Keigo*

Di Jepang, bahasa kesopanan dinamakan dengan *keigo*. Menurut Machida (1999: 141) *keigo* merupakan sebuah cara atau ungkapan yang sistematis bagi pembicara untuk mengungkapkan hal yang berhubungan dengan rasa hormat kepada orang lain. Dalam bahasa Jepang, *keigo* dibagi menjadi tiga yaitu *sonkeigo* (尊敬語), *kenjougo* (謙讓語), dan *teineigo* (丁寧語).

Sonkeigo merupakan ragam bahasa hormat yang digunakan untuk meninggikan lawan tutur sebagai bentuk rasa hormat kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi dibandingkan penutur. *Kenjougo* adalah bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri sebagai bentuk rasa hormat kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi dibandingkan penutur. Sedangkan *teineigo* merupakan ragam bahasa yang sopan tanpa meninggikan lawan tutur atau merendahkan penutur, yang biasanya ditandai dengan bentuk *~masu* atau *~desu* di akhir kalimat. Dalam buku *how to be polite in Japanese* terdapat 7 faktor yang mempengaruhi tingkat penggunaan *keigo*, yaitu :

1. Keakraban

Tingkat keakraban mempengaruhi penggunaan *keigo*. Misalnya ketika penutur berbicara kepada lawan tutur yang belum begitu akrab atau orang yang baru dikenal, maka penutur akan menggunakan bahasa sopan atau hormat. Beberapa situasi yang menggambarkan keadaan tersebut misalnya saat pertama kali memperkenalkan diri sendiri, saat berbicara di depan umum, seperti pidato.

2. Usia

Biasanya seseorang yang lebih muda usianya cenderung menggunakan bahasa sopan atau hormat ketika berbicara kepada seseorang yang lebih tua. Hal tersebut tidak berlaku kebalikannya, seseorang yang lebih tua usianya biasanya menggunakan bahasa yang lebih akrab ketika berbicara dengan orang yang lebih muda.

3. Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah hubungan profesional atau hubungan yang berkaitan dengan pekerjaan. Sebagai contoh adalah hubungan atasan dengan bawahan, penjual dengan pembeli, dan guru dengan murid. Saat berbicara seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah akan menggunakan bahasa yang sopan atau hormat. Sedangkan orang yang berkedudukan lebih tinggi akan menggunakan bahasa biasa.

4. Status Sosial

Seseorang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat akan cenderung berbicara menggunakan bahasa sopan. Misalnya keluarga kerajaan di Jepang. Sebelum PD II anggota kerajaan di Jepang seperti bangsawan, pangeran, kaisar, dan anggota keluarga mereka menggunakan bahasa sopan khusus saat berbicara. Tapi saat sekarang hanya menggunakan bahasa hormat biasa yang dipakai masyarakat pada umumnya.

5. Jenis Kelamin

Ketika seorang laki-laki berbicara dengan sesama kaum laki-laki yang sudah akrab menggunakan bahasa sehari-hari yang sering dipakai oleh kaum laki-laki. Terkadang bahasa sehari-hari tersebut sangat kasar. Namun, ketika berbicara kepada seorang perempuan otomatis akan berbicara lebih halus.

6. Keanggotaan Kelompok

Masyarakat Jepang mengenal 2 istilah untuk menyebutkan keanggotaan keluarga, yaitu *uchi* dan *soto*. *Uchi* (orang dalam) *soto* (orang luar). Biasanya masyarakat Jepang menggunakan *kenjougo* saat berbicara dengan *uchi no hito* kepada *soto no hito*.

7. Situasi

Seseorang akan mengubah bahasa yang dipakai berdasarkan situasi saat dia berbicara. Misalnya 2 orang yang sudah akrab saat berbicara menggunakan bahasa non formal, akan mengubah bahasa mereka ke dalam bahasa formal saat berbicara dalam situasi formal. Seperti dalam rapat dan dialog resmi. Ada 2 tipe perubahan bahasa dalam hal situasi, yaitu bahasa sopan ke dalam bahasa biasa dan bahasa biasa ke dalam bahasa sopan.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Berdasarkan hasil analisis data dalam beberapa drama Jepang, penulis menemukan 19 data mengenai pelanggaran prinsip kerjasama oleh penutur wanita. Terdapat empat maksim yang dilanggar yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selain itu, penulis juga menemukan pelanggaran maksim ganda dalam penelitian ini. Dalam bab ini penulis juga akan menjelaskan mengenai alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama oleh penutur wanita.

3.1.1 Pelanggaran Maksim Tunggal

3.1.1.1 Maksim Kualitas

Data 1

- Hiromitsu : (5.1) あなたがそれ言っちゃう？嫌な女だねえ。。。
Anata ga sore icchau? Iya na onna da ne . . .
'Kau berkata seperti itu? Kau sungguh wanita hina'
- Adachi : (5.2) 私は松崎さんと寺坂君のことを思って。。。
Watashi wa Matsuzaki san to Terasaka kun no koto o omotte . . .
'Aku hanya memikirkan perasaan Matsuzaki dan Terasaka'
- Hiromitsu : (5.3) なら、別れたあげなよ。。。ほら、結局口だけじゃん。
Nara, wakareta agenayo. . . Hora, kekkyoku kuchi dake jan.
'Kalau begitu, putuslah dengannya. . . Lihat, pada akhirnya itu hanya ucapan manis di mulut saja'
(*Heroine Shikkaku*, 29:24-29:41)

Percakapan pada data (1) terjadi di tempat olahraga *bowling*. Hiromitsu, Matsuzaki, Adachi, dan Terasaka sedang melakukan *double date*. *Double date* tersebut merupakan ide dari Hiromitsu. Dia ingin melihat apakah Terasaka akan cemburu jika melihat Matsuzaki dan Hiromitsu jalan bersama. Hiromitsu mencoba untuk menguji kecemburuan Terasaka dengan selalu berdekatan dengan Matsuzaki dan memberikan perhatian kepada Matsuzaki layaknya seorang pacar. Dugaan Hiromitsu benar, Terasaka terlihat cemburu melihat kedekatan Hiromitsu dan Matsuzaki. Kemudian Terasaka mencoba untuk mengambil perhatian Matsuzaki, akan tetapi hal tersebut gagal, karena Hiromitsu lebih pintar untuk menarik perhatian Matsuzaki. Merasa diabaikan, Terasaka kemudian ijin untuk pergi ke toilet meninggalkan Adachi, Hiromitsu, dan Matsuzaki. Lalu, Hiromitsu juga beranjak untuk bermain bola *bowling*, dan tinggallah Adachi dan Matsuzaki. Adachi yang dari tadi hanya diam kemudian angkat bicara. Adachi mengatakan bahwa sikap Matsuzaki telah menyakiti perasaan Terasaka, dan Adachi juga terus menyalahkan sikap Matsuzaki kepada Terasaka saat itu. Hiromitsu yang sedang bermain *bowling*, juga ikut mendengar percakapan Adachi dan Matsuzaki, karena jaraknya cukup dekat. Hiromitsu mencoba untuk angkat bicara dan membela Matsuzaki, karena dia begitu kesal dengan perkataan Adachi yang terus menerus menyalahkan Matsuzaki. Hiromitsu mengatakan bahwa Adachi merupakan perempuan yang hina, seperti pada tuturan (5.1). Akan tetapi, Adachi terus membela dirinya dengan mengatakan bahwa dia hanya memikirkan perasaan Matsuzaki dan Terasaka, seperti pada tuturan (5.2). Mendengar perkataan Adachi, Hiromitsu semakin geram. Menurut Hiromitsu, jika Adachi memikirkan perasaan Matsuzaki dan Terasaka,

Adachi tidak akan berpacaran dengan Terasaka. Kemudian Hiromitsu menantang Adachi untuk putus dengan Terasaka, seperti pada tuturan (5.3). Akan tetapi, Adachi tidak bisa menjawab dan hanya diam. Karena sudah terlalu kesal, Hiromitsu kemudian mengajak Matsuzaki untuk pergi meninggalkan Adachi dan membiarkannya sendirian di sana.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Adachi pada tuturan (5.2), menunjukkan bahwa Adachi telah melanggar maksim kualitas. Pada tuturan (5.2) dikatakan melanggar maksim kualitas karena Adachi telah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Adachi mengatakan bahwa dia hanya ingin menghargai perasaan Matsuzaki dan Terasaka, padahal itu hanyalah mulut manis Adachi saja. Terlihat saat Hiromitsu menantang Adachi untuk memutuskan Terasaka, Adachi hanya diam dan tidak menjawabnya. Jika memang benar Adachi menghargai perasaan Terasaka dan Matsuzaki, seharusnya Adachi tidak berpacaran dengan Terasaka, karena sebenarnya Terasaka dan Matsuzaki saling mencintai satu sama lain, hanya saja mereka butuh waktu untuk mengungkapkannya. Semenjak Adachi hadir, hubungan Terasaka dan Matsuzaki menjadi semakin jauh, padahal Terasaka dan Matsuzaki masih saling mencintai. Adachi membuat penghalang di antara hubungan Matsuzaki dan Terasaka. Seolah-olah Adachi hanya ingin memiliki Terasaka seorang diri. Supaya tuturan (5.2) tidak dikatakan melanggar maksim kualitas, maka seharusnya Adachi memberikan jawaban yang benar sesuai kenyataan yang ada. Seperti contoh tuturan ini “*Watashi wa Matsuzaki san ni netamashiin da kara*” yang artinya ‘Karena

saya cemburu dengan Matsuzaki'. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim kualitas dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (5.2), dikarenakan penutur sedang menutupi sesuatu. Adachi sedang menutupi perasaan cemburunya terhadap Matsuzaki. Adachi sebenarnya begitu kesal dan cemburu terhadap Matsuzaki, karena kedekatan hubungan Terasaka dan Matsuzaki. Adachi juga tahu bahwa Terasaka mencintai Matsuzaki. Akan tetapi, Adachi terlalu egois dan menginginkan Terasaka hanya untuk Adachi seorang. Adachi takut jika orang lain tahu terutama Terasaka, Adachi akan kehilangan seseorang yang ia cintai dan seseorang yang memperlakukan dirinya seakan-akan dia begitu berharga, karena sebelumnya Adachi belum pernah diperlakukan seperti itu. Selain itu Adachi juga tidak ingin sendirian dan kesepian lagi, karena itu cukup menyiksa dirinya. Oleh karena itu, Adachi memilih untuk berbohong dan menutupi perasaannya, supaya Adachi tidak akan kehilangan Terasaka dan selamanya Terasaka hanya akan menjadi milik Adachi seorang.

Tuturan (5.2) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Adachi menganggap Hiromitsu adalah orang lingkup dalam (*uchi*). Adachi dan Hiromitsu merupakan teman satu sekolah. Mereka menjadi dekat karena Adachi berteman dengan wanita yang dicintainya. Sehingga dapat dikatakan keduanya memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Pada tuturan (5.2) Adachi telah mengatakan hal

yang bohong kepada Hiromitsu, yang sudah dianggap sebagai orang terdekatnya. Hal tersebut dikarenakan penutur ingin menutupi sesuatu. Setiap orang memiliki sifat egois dalam diri masing-masing terutama wanita. Wanita akan bersikap egois jika hal tersebut menyangkut sesuatu yang begitu berharga dalam hidupnya. Dalam hal ini Adachi tidak mau untuk berkata jujur karena jika dia mengatakan yang sebenarnya mengenai perasaan sukanya terhadap Terasaka, maka kesempatan untuk memiliki Terasaka akan hilang. Karena Adachi tahu jika Terasaka mencintai Matsuzaki begitu pun dengan Matsuzaki. Oleh karena itu, Adachi memilih berbohong dan menghasut Matsuzaki supaya menjauhi Terasaka.

Data 2

- Hazuki : (8.1) アズサ、体調どう？
Azusa, taichou dou?
 ‘Azusa, gimana keadaanmu?’
- Azusa : (8.2) うん、だいじょうぶ。
Un, daijoubu
 ‘Iya, baik kok’
- Tamaki : (8.3) よかった。それじゃ今日は練習来れますね？
Yokatta. Sore ja kyou wa renshuu koremasune?
 ‘Syukurlah. Kalau begitu bisa datang latihan hari ini kan?’
- Azusa : (8.4) あ、ごめん、今日はちょっと家の手伝いあるから。
A, gomen, kyou wa chotto ie no tetsudai aru kara.
 ‘Ah, maaf, hari ini aku ada pekerjaan di rumah’
 (Girls Step, 01:01:21-01:01:45)

Percakapan pada data (2) terjadi di dalam kelas. Azusa sedang asyik mengobrol dengan Yui dan teman-teman *cheerleader* lainnya. Kemudian Hazuki dan Tamaki yang baru saja datang lalu menyapa Azusa. Menanyakan bagaimana keadaannya, seperti

pada tuturan (8.1). Azusa kemarin memang sempat ijin dari latihan menari dengan beralasan bahwa dia tidak enak badan, padahal sebenarnya Azusa sedang jalan-jalan dengan Yui dan teman-teman *cheerleader* lainnya. Hazuki dan Tamaki percaya dengan alasan Azusa kemarin. Setelah mengetahui bahwa Azusa telah baik-baik saja, Tamaki kemudian menanyakan apakah Azusa bisa datang ke latihan menari nanti, seperti pada tuturan (8.3). Akan tetapi, di luar dugaan Hazuki dan Tamaki, Azusa justru mengatakan bahwa dia tidak bisa datang dengan beralasan karena ada pekerjaan di rumah, seperti pada tuturan (8.4). Hazuki dan Tamaki terlihat sedih dan kecewa. Setelah mengatakan tersebut Azusa kembali berbincang dengan Yui dan teman-teman *cheerleader* lainnya, tanpa mempedulikan Hazuki dan Tamaki yang masih melihatnya.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Azusa pada tuturan (8.4), menunjukkan bahwa Matsuzaki telah melanggar maksim kualitas. Pada tuturan (8.4) dikatakan melanggar maksim kualitas karena Azusa telah membohongi Hazuki dan Tamaki. Azusa mengatakan bahwa dia tidak bisa datang latihan menari karena ada pekerjaan di rumah. Namun, sebenarnya Azusa tidak bisa datang ke latihan karena Yui mengajak Azusa untuk karaoke bersama. Azusa lebih memilih untuk menerima ajakan Yui dibandingkan ikut latihan menari. Karena Azusa tidak mau sendirian dan dijauhi oleh teman-temannya lagi sewaktu kecil. Supaya tidak melanggar maksim kualitas, seharusnya Azusa berkata jujur tentang alasan Azusa tidak bisa datang ke latihan menari. Seperti contoh tuturan ini “A, *gomen, kyou wa Yui chan to isshouni karaoke ni*

iku” yang artinya ‘Ah, maaf, hari ini aku dan Yui akan pergi karaoke bersama’, dengan tuturan tersebut tentu tidak akan melanggar maksim kualitas pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (8.4), dikarenakan penutur sedang menjaga perasaan lawan tutur. Azusa sebenarnya tidak ingin meninggalkan latihan menari, karena Azusa adalah seorang kapten. Akan tetapi, Azusa juga tidak ingin dijauhi oleh Yui dan teman-teman *cheerleader* lainnya. Karena Azusa masih trauma akan masa kecilnya yang dikucilkan dan dijauhi oleh teman-temannya saat itu, Azusa tidak mau jika hal tersebut terulang lagi. Yui serta teman-teman *cheerleader* lain merupakan teman Azusa selama sekolah di SMA nya tersebut. Walaupun Azusa sering diperlakukan seperti pembantu oleh Yui dan teman-teman lainnya, namun Azusa tidak berani untuk membantah, karena Azusa takut tidak punya teman dan sendirian lagi. Sedangkan Hazuki, Tamaki, dan teman lainnya di klub menari merupakan orang baru di kehidupan Azusa, jadi Azusa masih belum bisa untuk mempercayai dan menjadikan mereka seorang teman. Meskipun dalam hati kecil Azusa, Azusa merasa nyaman berada di dekat teman-teman klub menarinya itu. Azusa merasa bahagia jika bersama mereka. Oleh karena itu, Azusa memilih berbohong untuk menjaga perasaan Hazuki dan Tamaki. Jika Hazuki dan Tamaki tahu alasan sebenarnya Azusa tidak bisa ikut latihan, maka Hazuki, Tamaki, dan teman lain di klub menari akan merasa begitu kecewa dan sakit hati. Azusa tidak mau melukai mereka.

Tuturan (8.4) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Azusa menganggap Tamaki adalah orang

lingkup dalam (*uchi*). Azusa dan Tamaki sudah sangat dekat seperti sahabat sejak mereka bergabung dalam klub latihan menari. Sehingga dapat dikatakan keduanya memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Tuturan (8.4) Azusa mengatakan hal yang bohong kepada Tamaki yang merupakan sahabat baiknya. Sahabat yang seharusnya bisa saling terbuka dan jujur satu sama lain. Namun, Azusa berbohong untuk menjaga perasaan sahabatnya tersebut. Seorang wanita sejatinya memiliki perasaan yang lembut dan tulus, begitu pula dengan wanita di Jepang. Mereka memiliki sifat yang baik dan peduli terhadap lingkungannya. Sebisanya mungkin mereka berusaha untuk tidak menyakiti perasaan orang yang mereka sayangi. Oleh karena itu, Azusa tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya karena tidak ingin melukai perasaan Tamaki, sahabatnya sendiri.

Data 3

Adik Hazuki : (9.1)おねちゃん？どうしたの？
Onechan? Doushita no?
 ‘Kakak? ada apa?’

Hazuki : (9.2)何でもない！
Nandemonai!
 ‘Tidak ada!’

(*Girls Step*, 01:12:35-01:12:42)

Percakapan pada data (3) terjadi di depan rumah Hazuki. Hazuki dan adiknya sedang berjualan *bentou*. Saat sang adik mencoba untuk menjajakan dagangannya, dia melirik ke arah Hazuki yang sedang melamun. Hazuki sedang melamunkan ucapan

Azusa yang meminta maaf atas kesalahannya dan meminta Hazuki untuk ikut kembali ke dalam klub menari. Sebelumnya, Azusa memang telah membuat kesalahan besar, hingga membuat klub menari menjadi bubar. Azusa telah mengkhianati Hazuki dan teman-teman klub menari lain. Azusa lebih memilih bermain dengan Yui dan teman *cheerleadernya* dibandingkan mengikuti latihan menari. Hazuki dan teman-teman di klub menari sudah terlanjur kecewa dengan Azusa, akhirnya klub tersebut menjadi bubar. Hazuki kemudian tersadar dari lamunannya karena adiknya yang mencoba menyadarkan Hazuki. Saat sang adik bertanya kepada Hazuki tentang keadaannya, Hazuki justru membohongi sang adik dan mengatakan bahwa seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Padahal Hazuki sedang gelisah memikirkan ucapan Azusa.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Hazuki pada tuturan (9.2), menunjukkan bahwa Hazuki telah melanggar maksim kualitas. Pada tuturan (9.2) dikatakan melanggar maksim kualitas karena Hazuki telah membohongi adik kandungnya sendiri. Saat sang adik menanyakan kenapa Hazuki hanya diam dan melamun saja, Hazuki justru berkata bahwa tidak terjadi hal apa-apa. Padahal Hazuki sedang memikirkan ucapan Azusa yang memintanya untuk kembali ke klub menari. Hazuki sebenarnya begitu merindukan klub menari dan teman-temannya itu. Akan tetapi, Hazuki masih begitu kecewa dengan sikap Azusa yang membuat klub menari bubar. Hal itu lah yang membuat Hazuki bingung dan diam dalam lamunannya. Supaya tidak melanggar maksim kualitas, seharusnya Hazuki berkata jujur tentang apa yang ada dalam lamunannya saat itu. Seperti contoh tuturan ini “*Maa...chotto...*” yang

artinya ‘Sebenarnya...ada sesuatu...’, dengan tuturan tersebut tentu tidak akan melanggar maksim kualitas pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (9.2), dikarenakan penutur sedang menutupi sesuatu. Hazuki sedang menutupi perasaan gelisahya terhadap sang adik. Hazuki tidak mau jika sang adik tahu, maka sang adik akan merasa cemas dan menambah beban pikirannya. Hazuki begitu menyayangi adik-adiknya, oleh karena itu, Hazuki tidak mau adiknya menjadi sedih dengan masalah yang sedang dia hadapi. Oleh karena itu, Hazuki memilih untuk menutupi perasaannya supaya sang adik tidak khawatir. Hazuki juga mengatakan bahwa tidak terjadi hal apa-apa, dengan perasaan yang bahagia dan meyakinkan, seolah-olah Hazuki memang seperti telah berkata jujur. Hal tersebut untuk meyakinkan sang adik agar tidak curiga dan percaya terhadapnya.

Tuturan (9.2) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini adik Hazuki merupakan anggota keluarga Hazuki yang merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Penutur yang memiliki usia lebih tua dibandingkan dengan mitra tutur, memilih menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Sehingga dapat dikatakan keduanya memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Pada tuturan (9.2) penutur mengatakan hal yang bohong kepada lawan tutur. Hal tersebut dikarenakan penutur ingin menutupi sesuatu. Wanita Jepang cenderung memiliki yang peduli, apalagi menyangkut tentang keluarga dan orang yang mereka sayangi. Sebisa mungkin mereka

akan membuat orang yang mereka sayangi bahagia. Tamaki menutupi masalah yang sedang dihadapinya kepada adiknya karena tidak ingin membuat adiknya tersebut khawatir. Selain itu, adik Tamaki juga masih kecil, sehingga Tamaki tidak ingin membebani pikiran adik kecilnya tersebut dengan masalahnya. Oleh karena itu, Tamaki memilih membohongi adiknya supaya adiknya tersebut tidak ikut menanggung masalahnya, karena Tamaki begitu menyayangi adiknya.

Data 4

- Sakurai : (13.1) もう！
Mou!
 ‘Huhh!’
- Chiaki : (13.2) 何を怒ってんの？
Nani o okotte no?
 ‘Apa yang membuatmu sangat marah?’
- Sakurai : (13.3) うん？ あっいえ別に...。 。
Un? Aa ie betsu ni....
 ‘Eh? Ti, tidak ada!’
- Chiaki : (13.4) 分かるよ。桜井はむかしからすぐ顔に出るから。どうしたの？
Wakaruyo. Sakurai wa mukashi kara sugu kao ni deru kara.
Doushitano?
 ‘Aku mengenalmu. Sakurai sejak dulu selalu menunjukkan emosimu. Ada apa?’
 (Sukina Hito ga Iru Koto Episode 1, 29:15-29:31)

Percakapan pada data (4) terjadi di halaman restoran Sea Sons. Sakurai sedang menyapu halaman dengan wajah seperti orang yang sedang kesal. Sakurai begitu kesal dan marah dengan Kanata. Karena Kanata selalu bersikap cuek dan dingin kepada Sakurai. Sakurai merupakan seorang pelayan di restoran Sea Sons. Sebenarnya, Sakurai adalah seorang pembuat kue, namun Kanata tidak percaya dengan hasil

masakan Sakurai, meskipun Kanata belum pernah mencicipinya. Sakurai tidak diijinkan memasak untuk pengunjung, bahkan memasuki dapur saja dilarang. Sehingga Sakurai hanya dipekerjakan sebagai pelayan oleh Kanata. Kanata memang ahli dalam membuat masakan yang enak, terlihat dari banyaknya pengunjung yang begitu menyukai masakan Kanata. Sakurai juga ingin menunjukkan kepada Kanata bahwa dia benar-benar bisa membuat makanan yang enak. Oleh karena itu, Sakurai ingin belajar memasak dari Kanata. Namun, keinginan Sakurai tidak pernah berjalan dengan mulus. Kanata selalu bersikap cuek dan dingin setiap kali Sakurai mencoba untuk mendekatinya. Kanata terlihat tidak menyukai Sakurai, makanya Kanata selalu mengacuhkan dan bersikap kasar kepada Sakurai. Di saat Sakurai sedang meluapkan emosinya terhadap Kanata, tanpa disadari Chiaki terus mengamati Sakurai dari kejauhan. Chiaki bisa melihat bahwa Sakurai begitu emosi dan kesal, namun Chiaki tidak mengerti apa yang membuat Sakurai sampai semarah itu. Ketika Chiaki mulai menghampiri Sakurai, kemarahan Sakurai berangsur-angsur hilang dan berubah menjadi sedikit gugup dan salah tingkah.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Sakurai pada tuturan (13.3), menunjukkan bahwa Sakurai telah melanggar maksim kualitas. Pada tuturan (13.3) dikatakan melanggar maksim kualitas karena Sakurai telah mengatakan hal yang bohong kepada Chiaki. Sakurai mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang membuatnya marah. Namun, sebenarnya ada hal yang membuat Sakurai begitu kesal, tetapi Sakurai tidak ingin mengatakannya. Chiaki yang sudah mengenal Sakurai sejak

lama, mengetahui bahwa Sakurai telah mengatakan hal yang bohong. Chiaki sudah paham dengan baik mengenai sifat dan karakter Sakurai. Sakurai memang dari dulu selalu menunjukkan emosinya ketika ada yang membuatnya kesal atau marah. Selain itu, kebohongan Sakurai bisa terlihat dari sikapnya saat menjawab pertanyaan Chiaki. Sakurai menjawab dengan sedikit terbata-bata dan seperti tidak yakin. Supaya tuturan (13.3) tidak dikatakan melanggar maksim kualitas, maka seharusnya Sakurai berkata jujur tentang apa yang sedang dirasakannya saat itu kepada Chiaki. Seperti contoh tuturan ini “*Eeto, sore wa Kanata san da kara*” yang artinya ‘Umm, itu karena Kanata’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim kualitas dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (13.3), dikarenakan penutur sedang menutupi sesuatu. Sakurai sedang menutupi perasaan kesalnya terhadap Kanata, dihadapan Chiaki. Sakurai tidak ingin masalah tersebut diketahui oleh Chiaki. Karena Chiaki dan Kanata adalah saudara. Jika Chiaki tahu, maka Chiaki akan memarahi Kanata dan terjadi lah pertengkaran antara kakak dan adik. Sakurai tidak mau menjadi penyebab pertengkaran antara kakak dan adik. Selain itu, Sakurai juga tidak ingin membuat Chiaki sedih dan kecewa karena adiknya, Kanata. Oleh karena itu, Sakurai memilih untuk membohongi Chiaki dan menutupi segala amarahnya terhadap Kanata dengan bersikap seolah baik-baik saja.

Tuturan (13.3) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Sakurai menganggap Chiaki adalah orang

lingkup dalam (*uchi*). Sakurai dan Chiaki sudah dekat sejak dulu karena mereka adalah teman SMA. Sehingga dapat dikatakan keduanya memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Pada tuturan (13.3) Sakurai mengatakan hal yang bohong kepada Chiaki. Hal tersebut karena Sakurai ingin menutupi sesuatu kepada Chiaki. Wanita Jepang cenderung memiliki sifat yang tertutup. Meskipun terhadap keluarga atau teman terdekatnya sekalipun. Menurut mereka tidak semua hal harus diceritakan kepada orang lain, ada beberapa hal yang cukup diri sendiri saja yang tahu dan tidak perlu orang lain mengetahuinya.

Data 5

- Chiaki : (16.1) 今仕事は何してんの?
Ima shigoto wa nani shiten no?
 ‘Apa pekerjaanmu sekarang?’
- Sakurai : (16.2) パティシエです。
Patishie desu.
 ‘Aku seorang pembuat kue’
- Chiaki : (16.3) おおやっぱ夢かなえたんだ。どこの店?
Oo yappa yume kanaetan da. Doko no mise?
 ‘Mimpimu jadi kenyataan! Dimana kamu bekerja?’
- Sakurai : (16.4) ヴイツ・チャールストン。
Bi-bittsu Chaarusuton
 ‘V-Vitz Charleston’
- Chiaki : (16.5) あの5つ星ホテルの? すごいなあ。
Ano go-tsu boshi hoteru no? Sugoi na.
 ‘Maksudmu hotel bintang lima itu? Hebat sekali’

Sakurai : (16.6) ああ... まあ...
 Aa... maa ...
 ‘Yah...’

(*Sukina Hito ga Iru Koto Episode 1*, 08:08-08:26)

Percakapan pada data (5) terjadi di sepanjang trotoar. Chiaki dan Sakurai adalah teman dekat waktu SMA. Chiaki dan Sakurai sudah lama tidak bertemu semenjak lulus dari SMA. Mereka dipertemukan kembali di sebuah restoran tempat Chiaki bekerja. Sakurai dan Akama saat itu sedang makan bersama di restoran tersebut. Sakurai sedang sedih memikirkan hidupnya yang selalu buruk. Sakurai baru saja gagal dalam tes wawancara di suatu perusahaan, sebelumnya Sakurai juga dipecat dari pekerjaan lamanya sebagai seorang pembuat kue di suatu toko. Sakurai telah berupaya keras agar bisa lulus tes wawancara, namun takdir berkata lain. Sakurai semakin sedih karena mengetahui bahwa selama ini ia tidak pernah merasakan pacaran atau dekat dengan seorang lelaki. Saat Sakurai masih asyik bercerita dengan Akama, tiba-tiba Akama harus pergi meninggalkan Sakurai karena sudah ada janji dengan pacarnya. Kini, hanya tinggal Sakurai sendiri. Ketika melihat sekeliling restoran, Sakurai baru menyadari bahwa hanya dia yang duduk dan makan sendiri di restoran itu, karena sekelilingnya adalah orang yang sedang berpacaran. Karena begitu malu, Sakurai memutuskan untuk pergi ke toilet dan berdiam diri sejenak di sana.

Di dalam toilet Sakurai meluapkan segala kesedihannya. Saat ingin keluar, tiba-tiba pintu toilet tidak bisa dibuka. Alhasil, Sakurai terkunci di dalam toilet dan tidak bisa berbuat apa-apa. Chiaki yang bekerja sebagai pelayan, diberitahu oleh rekan

kerjanya bahwa ada seorang wanita yang menghilang dan belum membayar makanannya. Kemudian Chiaki segera bergegas mencari wanita itu. Setelah berkeliling restoran, Chiaki menemukan seorang wanita yang sedang terkunci di dalam toilet dan Chiaki yakin bahwa wanita tersebut adalah wanita yang dimaksud temannya. Chiaki lalu segera mendobrak pintu toilet tersebut dan begitu pintu terbuka Sakurai dan Chiaki sama-sama terkejut. Mereka terkejut karena tidak percaya bisa bertemu di tempat seperti itu setelah sekian lama tidak bertemu. Kemudian Chiaki dan Sakurai memutuskan untuk pulang bersama. Layaknya orang yang sudah lama tidak bertemu, pasti saat bertemu akan menanyakan tentang kabar atau pekerjaan. Begitu pula dengan Chiaki yang bertanya tentang pekerjaan Sakurai. Ketika mendengar jawaban dari Sakurai, Chiaki terlihat senang dan kagum, karena temannya telah berhasil mencapai impiannya. Berbeda dengan Chiaki yang senang, Sakurai terlihat begitu gusar dan ragu-ragu akan jawaban yang ia lontarkan pada Chiaki.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Sakurai pada tuturan (16.2), menunjukkan bahwa Sakurai telah melanggar maksim kualitas. Pada tuturan (16.2) dikatakan melanggar maksim kualitas karena Sakurai telah mengatakan hal yang bohong kepada Chiaki. Sakurai mengatakan bahwa ia bekerja di Vitz Charleston, sebuah hotel berbintang lima sebagai seorang pembuat kue. Padahal Sakurai tidak pernah bekerja di tempat tersebut, pekerjaan saja Sakurai tidak punya. Sakurai memang sebelumnya pernah bekerja sebagai seorang pembuat kue, namun itu hanya di sebuah toko kecil, bukan hotel berbintang lima. Supaya tuturan (16.2) tidak dikatakan

melanggar maksim kualitas, maka seharusnya Sakurai mengatakan hal yang sejujurnya kepada Chiaki. Seperti contoh tuturan ini “*Jitsu wa watashi, shigoto ga arimasen. Kaiko sareta bakari desu*” yang artinya ‘Sebenarnya aku tidak memiliki pekerjaan. Aku baru saja dipecat’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim kualitas dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (16.2) dikarenakan penutur sedang menutupi sesuatu. Sakurai menutupi bahwa ia tidak memiliki pekerjaan. Sakurai malu untuk mengakuinya di depan Chiaki. Karena Chiaki merupakan orang yang pernah menjadi bagian hidupnya. Oleh karena itu, Sakurai menutupi semuanya dan mengarang cerita bahwa ia sedang bekerja di sebuah hotel berbintang lima sebagai seorang pembuat kue. Hal tersebut dilakukan agar Chiaki terkesan dan membuktikan kepada Chiaki bahwa Sakurai bisa mencapai impiannya.

Tuturan (16.2) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *jouge kankei* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Chiaki adalah senior Sakurai pada saat SMA. Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa yang honorofik (*keigo*) untuk menghormati mitra tutur yang kedudukan sosialnya lebih tinggi dibandingkan penutur. Hal tersebut ditandai dengan bentuk *~desu*, yang merupakan ragam bahasa formal dalam bahasa Jepang. Pada tuturan (16.2) Sakurai telah mengatakan hal yang bohong. Hal tersebut dikarenakan penutur ingin menutupi sesuatu. Wanita Jepang cenderung memiliki sifat yang pemalu. Apalagi jika berkomunikasi dengan orang yang

dianggap dalam lingkup luar (*soto*). Oleh karena itu, Sakurai memilih berbohong atas pekerjaannya, karena dia malu mengakui bahwa dia adalah seorang pengangguran.

Data 6

- Kaede : (20.1) 私ね. . .千秋が好きなの。美咲ちゃんは？好きな人がいる？
Watashi ne. . .Chiaki ga suki na no. Misaki chan wa? Suki na hito ga iru?
 ‘Aku. . .menyukai Chiaki. Misaki bagaimana? Apakah ada orang yang kamu sukai?’
- Misaki : (20.2) あ、いいえ。いません。
A, iie. Imasen.
 ‘Ah, tidak ada’
- Kaede : (20.3) そうか。
Souka
 ‘Begitu ya’

(*Sukina Hito ga Iru Koto Episode 3, 14:50-15:14*)

Percakapan pada data (6) terjadi di sebuah restoran. Kaede mengajak Misaki untuk pergi makan siang bersama. Awalnya Misaki sedikit ragu dengan ajakan Kaede, karena Misaki baru mengenal Kaede. Saat bertemu, Misaki diberikan sebuah gelang yang menyatakan bahwa Kaede ingin menjadi sahabat Misaki. Misaki sedikit terkejut mendengar Kaede mengucapkan hal tersebut, namun akhirnya Misaki mengiyakan permintaan Kaede. Setelah itu, Kaede mengatakan kepada Misaki bahwa Kaede mencintai Chiaki. Misaki kali ini dibuat semakin terkejut oleh Kaede, karena sebenarnya Misaki juga mencintai Chiaki. Lalu, Kaede juga menanyakan mengenai orang yang dicintai Misaki, dan Misaki justru mengatakan bahwa dia sedang tidak mencintai siapa pun, padahal Misaki juga mencintai Chiaki. Kemudian Kaede menceritakan kenangannya dengan Chiaki di masa lalu kepada Misaki.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Misaki pada tuturan (20.2), menunjukkan bahwa Misaki telah melanggar maksim kualitas. Pada tuturan (20.2) dikatakan melanggar maksim kualitas karena Misaki telah mengatakan hal yang bohong kepada Kaede. Misaki mengatakan bahwa tidak ada orang yang dicintainya pada saat itu, padahal sebenarnya Misaki sedang mencintai Chiaki, sama seperti dengan Kaede. Misaki mencintai Chiaki sejak duduk di bangku SMA, sedangkan Kaede merupakan mantan Chiaki, namun Kaede masih sangat mencintai Chiaki. Supaya tuturan (20.2) tidak dikatakan melanggar maksim kualitas, maka seharusnya Misaki mengatakan hal yang sejujurnya kepada Kaede. Seperti contoh tuturan ini “*Ee, imasuyo. Watashi, Chiaki san mo suki nan desu*” yang artinya ‘Tentu ada. Saya juga menyukai Chiaki’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim kualitas dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (20.2) dikarenakan penutur sedang menutupi sesuatu. Misaki menutupi perasaannya yang sebenarnya kepada Kaede. Misaki tidak ingin merusak persahabatan yang baru saja dimulai. Jika Kaede tahu tentu pasti akan merasa kecewa dan terkianati. Selain itu, Misaki juga merasa tidak pantas bersanding dengan Chiaki, karena jika dibandingkan dengan Kaede, Misaki masih lebih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, Misaki lebih memilih untuk berbohong dan memendam perasaannya tersebut.

Tuturan (20.2) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Misaki menganggap Kaede adalah orang

luar (*soto*). Misaki baru beberapa hari bertemu Kaede dan belum lama mengenalnya. Selain itu Misaki juga tidak memiliki kedekatan secara psikologis dengan Kaede. Meskipun Kaede sudah menganggap Misaki sebagai temannya, namun Misaki masih merasa canggung dengan Kaede. Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa honorifik (*keigo*). Hal tersebut ditandai dengan bentuk *~masu*, yang merupakan ragam bahasa formal dalam bahasa Jepang. Pada tuturan (20.2) Misaki telah mengatakan hal yang bohong kepada Kaede. Hal tersebut dikarenakan penutur ingin menutupi sesuatu. Wanita Jepang cenderung memiliki sifat yang tertutup. Apalagi jika lawan tuturnya adalah orang yang termasuk lingkup luar (*soto*). Mereka memilih tidak mengatakan hal yang sebenarnya jika menyangkut sesuatu yang cukup pribadi.

3.1.1.2 Maksim Relevansi

Data 7

- Adachi : (2.1) ごめんなさい。調べものしてるあいだ寺坂くんに待っててもらって。。。。
Gomen nasai. Shirabemono shiteru aida Terasaka kun ni mattete moratte . . .
 ‘Maaf. Karena ada yang perlu ku periksa. Aku membuat Terasaka menunggu’
- Matsuzaki : (2.2) 待つ？カップラーメンの3分でもイライラしちゃうリタが？
Matsu? Kappu ramen no 3-pun demo iraira shichau Rita ga?
 ‘Menunggu? Rita yang tidak sabaran bahkan dengan 3 menit mie ramen gelas itu?’
- Adachi : (2.3) そろそろ行かなきゃ。また明日お話をきかせてね。
Soro soro ikanakya. Mata ashita ohanashi o kikasetene.
 ‘Ini waktunya kami pergi. Lain kali, katakan padaku lebih banyak ya’

Matsuzaki : (2.4) ちよ、ちよと。。。
Cho, chotto . . .
 ‘Tu, tunggu . . .’

(*Heroine Shikkaku*, 16:57-17:09)

Percakapan pada data (7) terjadi di perpustakaan sekolah lantai dua. Ketika Adachi sedang disibukkan dengan tugasnya, Matsuzaki tiba-tiba datang dengan membawa album foto yang berisi foto-foto masa kecil Matsuzaki dan Terasaka. Matsuzaki sengaja datang dengan membawa album foto tersebut untuk memamerkan kepada Adachi mengenai kedekatannya dengan Terasaka di waktu kecil. Selain itu, Matsuzaki juga menceritakan kedekatannya selama ini dengan Terasaka, untuk membuat Adachi kesal dan cemburu. Akan tetapi, Adachi tidak mau kalah, Adachi juga menceritakan bentuk perhatian yang diberikan Terasaka selama ini kepadanya. Hal tersebut membuat Matsuzaki kesal. Matsuzaki yang awalnya ingin membuat Adachi kesal dan cemburu akan kedekatannya dengan Terasaka, justru Matsuzaki yang dibuat kesal dengan cerita-cerita Adachi tentang perhatian yang diberikan Terasaka kepada Adachi. Kemudian saat Matsuzaki ingin menceritakan lagi tentang kedekatannya dengan Terasaka, Adachi justru pergi meninggalkan Matsuzaki dan memilih berdiri di balkon sambil menyapa seseorang. Saat Matsuzaki menghampiri Adachi, Matsuzaki terkejut melihat Terasaka yang sedang menunggu di lantai satu, sambil melambaikan tangan kepada Adachi. Matsuzaki semakin terkejut mengetahui bahwa Terasaka sedang menunggu Adachi seperti pada tuturan (2.1). Hal tersebut membuat Matsuzaki semakin kesal, karena yang dia tahu Terasaka merupakan orang yang tidak sabar

menunggu bahkan menunggu mie ramen gelas sekalipun, seperti pada tuturan (2.2). Akan tetapi, Terasaka rela menunggu Adachi yang sedang mengerjakan sesuatu di perpustakaan.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Adachi pada tuturan (2.3), menunjukkan bahwa Adachi telah melanggar maksim relevansi. Pada tuturan (2.3) dikatakan melanggar maksim relevansi karena Adachi tidak menjawab pertanyaan Matsuzaki. Adachi justru mengucapkan salam perpisahan dan kemudian pergi meninggalkan Matsuzaki. Adachi juga tidak merespon panggilan dari Matsuzaki dan memilih pergi untuk menemui Terasaka, yang telah menunggunya di lantai satu. Supaya tuturan (2.3) tidak dikatakan melanggar maksim relevansi, maka seharusnya Adachi memberikan jawaban akan pertanyaan Matsuzaki terlebih dahulu. Seperti contoh tuturan ini “*Ee, sou desuyo*” yang artinya ‘Iya, kamu benar’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim relevansi dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (2.3), dikarenakan penutur sedang menghindari pembicaraan. Adachi memilih untuk tidak menjawab pertanyaan dari Matsuzaki karena Adachi merasa bahwa pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab, karena Matsuzaki sudah mengetahui sendiri jawaban dari pertanyaannya itu. Selain itu, Adachi juga sudah ditunggu oleh Terasaka di lantai satu, maka dari itu untuk menghemat waktu Adachi memilih mengucapkan salam perpisahan daripada menjawab pertanyaan Matsuzaki. Namun, sebenarnya Adachi sudah tidak ingin lagi

mendengar Matsuzaki menceritakan kedekatannya dengan Terasaka, karena Adachi kesal dan cemburu. Oleh karena itu, Adachi memilih untuk cepat-cepat pergi meninggalkan Matsuzaki dan menemui Terasaka, untuk membuat Matsuzaki cemburu.

Tuturan (2.3) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Adachi menganggap Matsuzaki adalah orang lingkup dalam (*uchi*). Adachi adalah pacar dari sahabat baiknya Matsuzaki. Meskipun baru beberapa hari pacaran, namun Adachi dan Matsuzaki sudah terlihat akrab. Hal tersebut dikarenakan mereka sedang dekat dengan orang yang sama. Sehingga dapat dikatakan keduanya memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Pada tuturan (2.3) penutur memilih untuk menghindari pembicaraan daripada menjawab pertanyaan lawan tutur. Setiap wanita sejatinya memiliki sifat yang mudah sekali untuk cemburu atau iri. Apalagi hal tersebut menyangkut orang yang sangat mereka sayangi. Namun, mereka akan berusaha untuk menutupi kecemburuannya tersebut. Oleh karena itu, Adachi memilih untuk segera pergi meninggalkan Matsuzaki daripada harus mendengarkan tuturannya yang mencoba untuk membuat Adachi kesal dan cemburu.

Data 8

Narumi : (3.1) のどが 渴いた !
Nodo ga kawaita!
 ‘Aku haus!’

- Hazuki : (3.2) ジュース 飲みたい。
Juusu nomitai.
 ‘Pengen minum jus’
- Narumi : (3.3) ぜひはくちびるみせがありますよね。
Zehi wa kuchibiru mise ga arimasuyone.
 ‘Ada toko di pinggir jalan’
- Azusa : (3.4) あ、買ってくれ。みんな何がいい？
A, katta kure. Minna nani ga ii?
 ‘A, kalau begitu aku saja yang beli, kalian mau apa?’
- Mika : (3.5) なんで？みんなで行こうじゃん、ね？
Nande? Minna de ikou jan, ne?
 ‘Kenapa harus kamu? Kita semua akan pergi bersama kan?’
- Narumi dan Hazuki : (3.6) うん
Un
 ‘Ya’

(*Girls Step*, 40:45-40:52)

Percakapan pada data (8) terjadi di jalan sekitar kuil yang berada di sebuah pegunungan. Azusa, Mika, Narumi, dan Hazuki sedang beristirahat karena kelelahan lari naik turun pegunungan. Mereka berlari naik turun pegunungan untuk melatih fisik supaya kuat untuk menari, yang didampingi oleh seorang pelatih. Setelah selesai berlari mereka begitu kelelahan dan haus, tetapi di atas pegunungan tidak ada toko yang menjual minuman. Lalu Narumi mengatakan bahwa dia melihat toko di pinggir jalan yang ada di bawah pegunungan, seperti pada tuturan (3.3). Mendengar hal tersebut Azusa sebagai kapten dari mereka kemudian ingin bergegas membelikan mereka minuman. Akan tetapi, Mika kemudian berkata bahwa semua akan pergi bersama-sama, seperti pada tuturan (3.5). Alhasil, Azusa tidak jadi membelikan mereka minuman, karena semuanya akan pergi membeli minum bersama.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Mika pada tuturan (3.5), menunjukkan bahwa Mika telah melanggar maksim relevansi. Pada tuturan (3.5) dikatakan melanggar maksim relevansi karena Mika tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Azusa. Mika justru memberikan pertanyaan balik kepada Azusa. Mika begitu kesal melihat sikap Azusa yang terlampau baik, karena mau saja sendirian turun ke bawah pegunungan kemudian naik lagi hanya untuk membelikan teman-temannya minuman. Padahal Mika, Narumi, dan Hazuki tidak keberatan jika harus turun dan pergi membeli minuman bersama. Karena menurut mereka teman adalah dimana susah dan senang dilalui bersama-sama. Supaya tuturan (3.5) tidak dikatakan melanggar maksim relevansi, maka seharusnya Mika memberikan jawaban akan pertanyaan Azusa terlebih dahulu. Seperti contoh tuturan ini “*Watashi, orenji juusu onegaishimasu*” yang artinya ‘Saya pesan jus jeruk, ya’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim relevansi dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (3.5), dikarenakan penutur sedang menghindari pembicaraan. Mika tidak menjawab pertanyaan dari Azusa karena Mika ingin menegaskan bahwa teman tidak seharusnya menanggung beban atau susah sendirian. Karena teman adalah dimana susah dan senang dilalui bersama-sama. Mika juga tidak ingin karena sikap Azusa yang terlalu baik, justru akan dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak punya hati. Oleh karena itu, Mika tidak menjawab pertanyaan Azusa, dan memilih untuk menyadarkan Azusa bahwa teman akan memikul beban susah dan membagi kebahagiaan bersama.

Tuturan (3.5) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Mika menganggap teman-temannya adalah orang lingkup dalam (*uchi*). Mika dan teman-temannya adalah sahabat dekat. Mereka dipertemukan dalam klub latihan menari. Sehingga dapat dikatakan mereka memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Pada tuturan (3.5) Mika sengaja tidak menjawab pertanyaan dari Azusa. Hal tersebut dikarenakan wanita Jepang cenderung memiliki sifat yang peduli, apalagi jika hak tersebut menyangkut orang-orang terdekatnya. Mereka tidak ingin jika orang-orang terdekatnya mengalami kesusahan sendiri. Sebisa mungkin mereka akan membantu orang yang mereka sayangi. Oleh karena itu, pada tuturan (3.5) penutur menghindari pembicaraan dan memilih untuk menasehati lawan tuturnya.

Data 9

- Terasaka : (6.1) いる？
Iru?
 ‘Mau?’
- Adachi : (6.2) 私みたいのと。。。しらべない。。。
Watashi mitai no to . . . shirabenai . . .
 ‘Jangan bicara pada seseorang . . . seperti saya . . .’
- Terasaka : (6.3) トマトもやる、俺、嫌いだから。
Tomato mo yaru, ore, kirai da kara.
 ‘Aku juga berikan tomatku untukmu, aku tidak suka’
- Adachi : (6.4) あっ、いや。。
Aa, iya . . .
 ‘Ehh, bukan . . .’

(*Heroine Shikkaku*, 06:18-06:38)

Percakapan pada data (9) terjadi di kantin sekolah. Terasaka dan Adachi sedang makan di kantin berdua. Sebelumnya, Terasaka telah menyelamatkan Adachi dari segerombolan siswa nakal yang mengganggu Adachi. Terasaka hanya menggertak para siswa tersebut, kemudian sang pemilik kantin yang turun tangan menghadapi segerombolan siswa nakal tersebut. Setelah segerombolan siswa nakal itu pergi, Terasaka kemudian duduk sebangku dengan Adachi untuk makan bersama. Namun, Adachi merasa bahwa Terasaka tidak seharusnya duduk dan berbicara dengannya. Karena menurut Adachi, jika Terasaka bersamanya, maka citra Terasaka akan menjadi jelek. Adachi tahu bahwa Terasaka merupakan lelaki yang tampan dan terkenal di sekolah, sedangkan Adachi hanya seorang gadis gendut yang cupu dan jelek, Adachi merasa tidak pantas bersanding dengan Terasaka. Akan tetapi, Terasaka tidak keberatan akan hal itu. Lalu, Terasaka dan Adachi memutuskan untuk melanjutkan makan bersama.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Adachi pada tuturan (6.2), menunjukkan bahwa Adachi telah melanggar maksim relevansi. Pada tuturan (6.2) dikatakan melanggar maksim relevansi karena Adachi tidak menjawab pertanyaan Terasaka. Adachi justru balik bertanya kepada Terasaka. Adachi merasa rendah diri jika disandingkan dengan Terasaka. Terasaka yang begitu sempurna dan menjadi idaman para gadis, tidak pantas untuk Adachi yang gendut, cupu, dan jelek. Adachi tidak ingin jika citra Terasaka akan menjadi buruk karena berdekatan dengan Adachi. Padahal, Terasaka tidak memperdulikan hal tersebut. Terasaka tidak suka jika kaum

lemah diinjak-injak dan dikucilkan. Supaya tuturan (6.2) tidak dikatakan melanggar maksim relevansi, maka seharusnya Adachi memberikan jawaban akan pertanyaan Terasaka terlebih dahulu. Seperti contoh tuturan ini “*Ee, arigatou gozaimasu*” yang artinya ‘Ya, terimakasih banyak’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim relevansi dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (6.2), dikarenakan penutur sedang menghindari pembicaraan. Adachi tidak menjawab pertanyaan dari Terasaka karena pertanyaan Terasaka tidak terlalu penting dibandingkan situasi dan kondisi mereka pada saat itu. Adachi merasa jika Terasaka telah melakukan hal yang salah, dengan duduk dan berbicara dengan Adachi. Adachi takut jika Terasaka akan mendapatkan masalah karenanya. Oleh karena itu, Adachi tidak menjawab pertanyaan Terasaka dan lebih memilih untuk secepatnya memberitahu Terasaka, bahwa Terasaka telah melakukan hal yang salah, dengan duduk dan berbicara dengan Adachi. Setelah mengatakan hal tersebut, Adachi berharap jika Terasaka segera sadar dan menjauhi Adachi, agar tidak terlibat masalah dan citra Terasaka akan tetap baik.

Tuturan (6.2) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Adachi menganggap Terasaka adalah orang lingkup dalam (*uchi*). Terasaka telah menyelamatkan Adachi dari *bullyan* anak-anak nakal. Selain itu, Adachi dan Terasaka juga masih seumuran. Sehingga dapat dikatakan mereka memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat

berkomunikasi. Pada tuturan (6.2) penutur memilih untuk menghindari pembicaraan daripada harus menjawab pertanyaan dari lawan tuturnya. Wanita Jepang cenderung memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Sebisa mungkin mereka akan membantu orang-orang yang sedang kesusahan. Oleh karena itu, Adachi memilih untuk memberitahu Terasaka bahwa dia tidak sepatutnya duduk bersama Adachi yang jelek dan cupu. Adachi tidak ingin Terasaka dijauhi teman-temannya karena duduk bersama Adachi.

Data 10

Hiromitsu : (7.1) だから軸がぶれちゃってんだって。

Dakara jiku ga burechatten datte.

‘Sudah ku bilang kamu terlalu terikat padanya’

Matsuzaki : (7.2) だから、近いって。

Dakara chikaitte.

‘Sudah ku bilang kamu terlalu dekat’

(*Heroine Shikkaku*, 27:05-27:12)

Percakapan pada data (10) terjadi di tempat olahraga *bowling*. Hiromitsu, Matsuzaki, Adachi, dan Terasaka sedang melakukan *double date*. *Double date* tersebut merupakan ide dari Hiromitsu. Dia ingin melihat apakah Terasaka akan cemburu jika melihat Matsuzaki dan Hiromitsu jalan bersama. Hiromitsu mencoba untuk menguji kecemburuan Terasaka dengan selalu berdekatan dengan Matsuzaki dan memberikan perhatian kepada Matsuzaki layaknya seorang pacar. Akan tetapi, Matsuzaki tidak menyukai sikap Hiromitsu yang mencoba untuk terus mendekatinya. Terlihat pada saat Matsuzaki akan melempar bola *bowling*, Hiromitsu mencoba untuk membantu

Matsuzaki melempar bola *bowling*. Selain itu, Hiromitsu juga bermaksud untuk memberitahu Matsuzaki tentang sikap Terasaka yang cemburu melihat Matsuzaki dan Hiromitsu begitu dekat. Akan tetapi, Matsuzaki tidak mempedulikan perkataan Hiromitsu, karena Matsuzaki lebih fokus kepada Hiromitsu yang memegang tangannya dari belakang seperti memeluknya. Matsuzaki begitu kesal dengan perlakuan Hiromitsu terhadapnya tersebut.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Matsuzaki pada tuturan (7.2), menunjukkan bahwa Matsuzaki telah melanggar maksim relevansi. Pada tuturan (7.2) dikatakan melanggar maksim relevansi karena Matsuzaki tidak merespon tuturan Hiromitsu. Matsuzaki memilih untuk memperingatkan Hiromitsu yang selalu mendekatinya. Matsuzaki begitu kesal dengan sikap Hiromitsu yang selalu mendekatinya. Sebelumnya, Matsuzaki juga telah memperingatkan Hiromitsu untuk tidak terlalu dekat dengannya apalagi di depan Terasaka. Namun, Hiromitsu tidak mempedulikan perkataan Matsuzaki dan terus saja mendekatinya layaknya seorang pacar. Matsuzaki tidak ingin Terasaka salah paham akan kedekatannya dengan Hiromitsu. Supaya tuturan (7.2) tidak dikatakan melanggar maksim relevansi, maka seharusnya Matsuzaki merespon tuturan dari Terasaka terlebih dahulu. Seperti contoh tuturan ini “*Sore wa omae to kankei nai darou!*” yang artinya ‘Itu tidak ada urusannya denganmu’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim relevansi dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (7.2), dikarenakan penutur sedang memperingatkan kepada lawan tutur. Matsuzaki tidak merespon tuturan dari Hiromitsu karena Matsuzaki lebih fokus kepada sikap Hiromitsu yang memegang tangannya dari belakang, seperti sedang memeluk. Matsuzaki begitu tidak menyukai hal tersebut, apalagi di depan Terasaka. Matsuzaki tidak ingin Terasaka merasa salah paham dengan kedekatan Matsuzaki dan Hiromitsu. Karena jika Terasaka menyangka bahwa Matsuzaki dan Hiromitsu memiliki hubungan spesial, maka Terasaka pasti akan menjauhi Matsuzaki, dan Matsuzaki sudah pasti tidak menginginkan hal tersebut. Oleh karena itu, Matsuzaki lebih memilih untuk memperingatkan Hiromitsu untuk tidak dekat-dekat dengannya, dibandingkan merespon tuturan dari Hiromitsu.

Tuturan (7.2) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Matsuzaki menganggap Hiromitsu adalah orang lingkup dalam (*uchi*). Hiromitsu begitu menyukai Matsuzaki, namun Matsuzaki hanya menganggap Hiromitsu sebagai teman. Kemudian Hiromitsu mencoba untuk menjadi teman Matsuzaki dan selalu ada saat Matsuzaki membutuhkannya. Sehingga dapat dikatakan mereka memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Pada tuturan (7.2) Matsuzaki memilih menghindari pembicaraan dan tidak menanggapi pernyataan Hiromitsu. Wanita cenderung memiliki sifat yang sensitif, apalagi jika melakukan kontak fisik dengan lawan jenisnya. Mereka akan

sangat marah jika ada pria yang tidak terikat suatu hubungan tiba-tiba mendekatinya atau mencoba untuk menyentuhnya tanpa izin. Oleh karena itu, Matsuzaki terlihat marah saat Hiromitsu mendekatinya.

Data 11

- Matsuzaki : (15.1) あの眼鏡っ子うちののクラスの？
Ano megane-kko uchi no kurasu no?
 ‘Bukankah anak yang berkacamata itu dari kelas kita?’
- Nakajima : (15.2) タバコすっているところ、あの子にチクられたって。
Tabako sutteiru tokoro, ano ko ni chikuraretatte.
 ‘Saat sedang merokok, mereka akan mengganggu anak yang berkacamata itu’
- (Heroine Shikkaku, 04:42-04:48)

Percakapan pada data (11) terjadi di kantin sekolah. Saat itu sedang jam istirahat makan siang. Seluruh siswa sedang menikmati makan siangnya masing-masing, begitu pula dengan Matsuzaki dan Nakajima. Nakajima menikmati makan siangnya sambil mendengarkan curhatan dari Matsuzaki tentang Terasaka. Saat Matsuzaki dan Nakajima sedang asyik mengobrol, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara keributan di salah satu meja kantin. Seluruh siswa yang ada di kantin kemudian memusatkan perhatiannya ke arah suara keributan tersebut. Keributan tersebut berasal dari segerombolan pria nakal yang tengah mengganggu seorang perempuan culun yang sedang makan sendiri. Matsuzaki seperti mengenal perempuan yang sedang diganggu itu, seperti salah satu teman sekelasnya, namun Matsuzaki tidak begitu mengenalnya. Segerombolan pria itu menggebrak meja perempuan itu dengan begitu keras. Mereka juga memainkan makanan yang telah dipesan perempuan itu. Perempuan tersebut

terlihat sangat ketakutan, dan seluruh siswa yang ada di kantin hanya bisa melihat saja karena mereka juga terlalu takut untuk menolongnya. Matsuzaki sangat ingin menolong perempuan itu juga, tetapi Matsuzaki tidak punya banyak keberanian untuk melawan para pria itu.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Nakajima pada tuturan (15.2), menunjukkan bahwa Nakajima telah melanggar maksim relevansi. Pada tuturan (15.2) dikatakan melanggar maksim relevansi karena Nakajima tidak menjawab pertanyaan dari Matsuzaki. Nakajima justru menuturkan pernyataan lain. Nakajima menceritakan keburukan pria-pria yang sedang mengganggu perempuan culun itu. Nakajima bercerita seperti telah mengenal dengan baik para pria nakal tersebut. Matsuzaki seperti tidak percaya bahwa ada segerombolan pria seperti itu di sekolahnya. Supaya tuturan (15.2) tidak dikatakan melanggar maksim relevansi, maka seharusnya Nakajima memberikan jawaban terlebih dulu atas pertanyaan Matsuzaki. Seperti contoh tuturan ini “*Ee, sou desuyo*” yang artinya “Ya, kamu benar”. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim relevansi dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (15.2), dikarenakan penutur ingin memberitahu sesuatu kepada lawan tutur. Nakajima tidak menjawab pertanyaan dari Matsuzaki karena Nakajima merasa pertanyaan tersebut tidak penting. Matsuzaki pasti akan segera mengetahuinya. Menurut Nakajima, lebih penting untuk memberitahu Matsuzaki tentang kenakalan yang telah diperbuat oleh pria-pria nakal tersebut, dibandingkan harus menjawab pertanyaan dari Matsuzaki.

Tuturan (15.2) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Nakajima menganggap Matsuzaki adalah orang lingkup dalam (*uchi*). Nakajima adalah sahabat baik Matsuzaki di sekolah. Nakajima juga orang yang selalu mendengarkan semua keluh kesah Matsuzaki setiap saat. Sehingga dapat dikatakan mereka memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Pada tuturan (15.2) Nakajima memilih untuk menghindari pembicaraan dan tidak menjawab pertanyaan dari Matsuzaki. Wanita merupakan makhluk yang lebih peka terhadap pikiran dan perasaan orang lain dibandingkan oleh lelaki. Mereka memiliki insting dan kepekaan yang kuat. Oleh karena itu, Nakajima memilih untuk langsung menjelaskan mengenai orang yang nakal tersebut, karena dia tahu jika Matsuzaki pasti akan menanyakan hal itu.

3.1.1.3 Maksim Kuantitas

Data 12

- Hikari : (11.1) だいじょうぶか？バイトしながらで。
Daijoubu ka? Baito shinagara de.
 ‘Apa kamu baik-baik saja? Dengan sambil bekerja’
- Taeko : (11.2) だいじょうぶ。眠いけど、私はみんなと踊るで踊り続ける。今の自分を
少しでも超えているんや。
Daijoubu. Nemui kedo, watashi wa minna to odoru de odori tsudzukeru. Ima no jibun o sukoshi demo koete irun ya.
 ‘Tidak apa-apa. Meskipun mengantuk tapi selama aku bisa menari dengan kalian, aku akan terus menari. Aku baik-baik saja melebihi diriku saat ini’

(*Girls Step*, 54:04-54:23)

Percakapan pada data (12) terjadi di taman sekolah. Hikari dan Taeko sedang duduk di bangku taman sekolah sambil menyantap bekal makan siang mereka. Sebelumnya, Taeko memiliki masalah dengan keluarganya. Taeko tinggal bersama ibu dan adik-adiknya. Ibunya sering pergi dan hanya mepedulikan kepentingannya sendiri tanpa pernah mepedulikan urusan rumah serta anak-anaknya. Taeko setiap hari harus bekerja keras menggantikan tugas ibunya di rumah, seperti mencuci baju, mengepel, memasak, serta mengurus adik-adiknya. Bahkan, Taeko juga harus bekerja untuk membiayai hidupnya, karena ibunya tidak pernah memberikannya uang. Hal tersebut tentu cukup berat bagi Taeko, apalagi Taeko mengikuti klub *cheerleader* di sekolahnya, pasti akan lebih sulit untuk membagi waktunya. Akan tetapi, hal tersebut tidak mematahkan semangat Taeko untuk mengikuti *cheerleader*. Karena menurut Taeko, bisa menari bersama dengan teman-temannya di klub *cheerleader* itu sudah membuatnya senang dan pantang untuk menyerah, meskipun Taeko sering mengantuk dan kelelahan. Bagi Taeko, *cheerleader* merupakan kebahagiaannya, di *cheerleader* Taeko bisa menari dengan bebas dan sedikit melupakan semua beban hidupnya.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Taeko pada tuturan (11.2), menunjukkan bahwa Taeko telah melanggar maksim kuantitas. Pada tuturan (11.2) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Taeko telah memberikan informasi yang berlebihan. Taeko menjawab pertanyaan Hikari dengan tuturan yang cukup panjang. Taeko menambahkan tuturan yang berupa penjelasan mengenai keadaannya. Padahal, Hikari tidak begitu membutuhkan penjelasan tersebut dari Taeko. Akan tetapi, sebagai

teman tentu ingin saling terbuka dan mendengarkan satu sama lain. Supaya tidak melanggar maksim kuantitas, seharusnya Matsuzaki memberikan informasi yang tidak berlebihan. Seperti contoh tuturan ini “*Un, daijoubu da yo*” yang artinya ‘Ya tentu, aku baik-baik saja’, dengan tuturan tersebut tentu tidak akan maksim kuantitas pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (11.2), dikarenakan penutur ingin meyakinkan kepada lawan tutur. Taeko ingin meyakinkan Hikari bahwa dia benar-benar baik-baik saja dan tidak perlu untuk khawatir. Taeko tidak ingin membuat teman-temannya khawatir dan merasa kasihan terhadapnya. Oleh karena itu, Taeko memberitahu Hikari bahwa Taeko sangat senang dan bahagia bisa menjadi salah satu bagian dari klub *cheerleader*. Meskipun, Taeko masih harus bekerja dan mengurus pekerjaan rumah, Taeko akan selalu menyisakan waktunya untuk ikut latihan *cheerleader*. Karena hanya di *cheerleader* Taeko merasa bahagia dan seperti tidak ada beban. Kehidupan Taeko menjadi lebih baik saat Taeko memilih untuk menjadi bagian dari anggota *cheerleader*. Meskipun banyak yang mengejek kondisi fisiknya yang gendut dan menganggapnya tidak pantas masuk ke dalam *cheerleader*, Taeko tetap tidak menyerah, justru menjadikan ejekan tersebut sebagai semangat untuk terus maju dan membuktikan kepada orang-orang bahwa dia pantas untuk menjadi bagian dari *cheerleader*.

Tuturan (11.2) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Taeko menganggap Hikari adalah orang

lingkup dalam (*uchi*). Taeko dan Hikari bersahabat baik semenjak mereka masuk *cheerleader*. Hikari selalu memberi semangat dan saran kepada Taeko saat dia sedang putus asa. Sehingga dapat dikatakan mereka memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Pada tuturan (11.2) penutur mengatakan suatu hal yang terlalu berlebihan kepada mitra tuturnya. Secara umum, wanita lebih banyak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan dibandingkan pria. Mereka akan mengatakan apa yang sedang ada dalam pikiran dan perasaannya kepada orang terdekat mereka. Namun, tidak semua yang mereka pikirkan dan rasakan dikatakan semuanya.

Data 13

Sakurai : (14.1) 私一瞬勘違いしちゃってさ。「夏が終わってもこのまもうちにいてくれな
いか」で言われたときもしかして千秋さんちょっと私のこと思ってくれて
るのかななんて。ホントバカだよ。

Watashi isshun kanchigai shicatte sa. "Natsu ga owatte mo kono mama uchi ni ite kurenaika?" te iwareta toki, mo shikashi te Chiaki san chotto watashi no koto omotte kureteru no kana nante. Honto baka da yo ne.

‘Aku salah paham sejenak. Saat Chiaki berkata “Maukah kamu tetap tinggal di sini meskipun musim panas telah berakhir?”, aku pikir Chiaki mungkin memiliki perasaan kepadaku. Aku benar-benar bodoh ya ’

Akama : (14.2) 告白しないつもりですか。

Koku haku shinai tsumori desuka.

‘Apa kau tidak akan menyatakan perasaanmu?’

- Sakurai : (14.3) したって無駄だよ。私はパティシエとして必要とされてるだけだから。そ
れに告白して気まづくなったらお店に....てかここにいるんなくなっちゃう
し。
Shikatte muda da yo. Watashi wa patishie toshite hitsuyo to sareteru dake dakara. Sore ni koku haku shite kimazuku nattara omiseni... te ka koko ni irun nakucchaushi.
 ‘Tidak ada gunanya. Karena aku hanya dibutuhkan sebagai *patissier*. Lalu, kalau aku mengakui perasaanku akan merasa tidak nyaman, akan sulit bagiku untuk tinggal di restoran ini’
- Akama : (14.4) そうかもしれませんけど。
Sou kamoshiremasen kedo.
 ‘Itu mungkin terjadi tapi ...’
- Sakurai : (14.5) 私は... 千秋さんに必要とされてるだけで十分。このままの関係でじゅう
 ぶん満足だから。
Watashi wa... Chiaki san ni hitsuyou to sareteru dake de juubun. Kono mama no kankei de juubun manzoku dakara.
 ‘Aku... Chiaki masih membutuhkanku, itu sudah cukup untukku. Karena aku sudah cukup puas dengan hubungan ini’
 (Sukina Hito ga Iru Koto Episode 4, 27:08-28:03)

Percakapan pada data (13) terjadi di kamar Sakurai. Sakurai dan Akama sedang sedang berbincang melalui telepon. Sakurai dan Akama adalah rekan kerja sewaktu Sakurai masih bekerja sebagai pembuat roti, sebelum dipecat. Sakurai telah menganggap Akama sebagai sahabatnya sendiri, apapun yang Sakurai rasakan selalu diceritakan kepada Akama, terutama dalam hal percintaan. Akama tahu bahwa Sakurai belum pernah pacaran, dan ketika Akama tahu bahwa ada seseorang yang dicintai Sakurai, Akama sangat senang dan selalu mendukung Sakurai untuk memperjuangkan cintanya. Setiap hari Akama selalu memberikan Sakurai masukan dan nasihat untuk mendekati Chiaki, pria idaman Sakurai. Sakurai juga selalu mendengarkan dan melaksanakan pesan-pesan dari Akama. Namun, saat Sakurai *barbeque* bersama

Chiaki, Kaede, Kanata, dan teman yang lain di hutan, Sakurai menemukan sebuah fakta yang membuat hatinya terluka. Sakurai mendengar percakapan antara Chiaki dan mantan kekasihnya yang bernama Kaede. Dalam percakapan tersebut, Sakurai mendengar bahwa selama ini Chiaki hanya menganggap Sakurai sebagai rekan kerja saja, tidak lebih dari itu. Seketika hati Sakurai begitu hancur mendengar tuturan dari Chiaki. Selama ini, Sakurai telah beranggapan bahwa Chiaki juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya, namun, ternyata Sakurai salah. Sepulang dari acara *barbeque*, Sakurai kemudian menelpon Akama untuk menceritakan semuanya, supaya Sakurai merasa lebih baik. Akama yang mendengar semua cerita Sakurai ikut bersedih juga. Akama tidak tahu harus berbuat apa lagi. Sakurai memutuskan untuk mengubur dalam-dalam tentang perasaannya terhadap Chiaki dibandingkan mengungkapkan perasaannya.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Sakurai pada tuturan (14.3), menunjukkan bahwa Sakurai telah melanggar maksim kuantitas. Pada tuturan (14.3) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Sakurai telah memberikan informasi yang berlebihan kepada Akama. Sakurai menambahkan tuturan yang menjelaskan tentang perasaannya. Sakurai menjelaskan beberapa dampak buruk jika Sakurai mengungkapkan perasaannya kepada Chiaki. Jika Sakurai mengungkapkan perasaannya, maka hubungannya dengan Chiaki akan menjadi sedikit renggang tidak seperti sebelumnya. Sakurai pasti juga akan merasa tidak nyaman jika tinggal dengan Chiaki setelah mengungkapkan perasaannya. Selain itu, Sakurai juga menegaskan

mengenai posisi Sakurai di mata Chiaki. Sakurai yang hanya dibutuhkan sebagai seorang pembuat roti di mata Chiaki. Supaya tuturan (14.3) tidak dikatakan melanggar maksim kuantitas, maka seharusnya Sakurai memberikan informasi yang secukupnya saja. Seperti contoh tuturan ini “*Iie, koku haku shinai*” yang artinya ‘Tidak, aku tidak akan mengungkapkannya’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (14.3), dikarenakan penutur ingin meyakinkan kepada lawan tutur. Sakurai ingin meyakinkan Akama bahwa percuma saja mengungkapkan perasaan kepada Chiaki. Karena Sakurai tahu Chiaki pasti tidak akan pernah bisa membalas perasaannya dan itu akan membuat hati Sakurai semakin terluka. Sakurai pun juga telah memikirkan akibat jika Sakurai mengungkapkan perasaannya. Tentu saja, hubungan Sakurai dan Chiaki akan semakin renggang, dan itu lebih membuat hati Sakurai terluka. Sakurai merasa sudah cukup puas dengan hubungannya dengan Chiaki sekarang. Bisa selalu berada di dekat Chiaki dan bisa terus menolong Chiaki, sudah cukup bagi Sakurai. Sakurai memilih untuk mengubur perasaannya dalam-dalam dan tidak ingin Chiaki tahu tentang perasaannya.

Tuturan (14.3) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Sakurai menganggap Akama adalah orang lingkup dalam (*uchi*). Sakurai dan Akama sudah bersahabat sejak lama. Meskipun Akama adalah junior Sakurai, namun Sakurai merasa tenang saat bercerita dan berkeluh kesah padanya. Akama juga selalu mendukung dan memberi perhatian kepada

Sakurai. Sehingga dapat dikatakan mereka memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Pada tuturan (14.3) penutur mengatakan suatu hal yang terlalu berlebihan kepada mitra tuturnya. Secara umum, wanita lebih banyak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan dibandingkan pria. Mereka akan mengatakan apa yang sedang ada dalam pikiran dan perasaannya kepada orang terdekat mereka. Namun, tidak semua yang mereka pikirkan dan rasakan dikatakan semuanya.

Data 14

- Kanata : (17.1) 何やってんだよ？部外者が厨房に入るなって言ったよな？
Nani yatten da yo? Bugaisha ga chuubou ni hairu natte iwatta yona?
 ‘Apa yang kamu lakukan? Sudah ku katakan orang luar dilarang masuk dapur’
- Sakurai : (17.2) そのオムバーグどんな味なのかなと思ひまして。
Sono omubaagu donna ajina no kana to omoimashite
 ‘A, aku cuma penasaran bagaimana rasanya *omelete burger* itu...’
- Kanata : (17.3) なめてんの？
Tameten no?
 ‘Apa kamu menjilatnya?’
- Sakurai : (17.4) なめたというか一口頂いたというか。あのよかったら後でそれ作ってもらえませんか？私それで...
Tameta to iu ka hitokuchi itadaita to iu ka. Ano yokattara ato de sore tsukutte moraemasenka? Watashi sore de...
 ‘Aku tidak menjilatnya, aku cuma mencobanya. Umm, kalau tidak keberatan, setelah ini maukah kamu membuatkan aku *omelete burger* itu? Jadi aku...’

Kanata : (17.5)なんでお前みたいなやつに作んなきゃいけねんだよ？ さっさと東京帰れ。
Nande omae mitaina yatsu ni tsukun nakya ikeneen da yo? Sassa to Tokyo kaere.
 ‘Kenapa aku harus membuatnya demi orang seperti kamu? Kembalillah ke Tokyo!’
 (Sukina Hito ga Iru Koto Episode 1, 33:26-33:55)

Percakapan pada data (14) terjadi di dapur restoran Sea Sons. Sakurai merupakan salah satu pegawai di restoran tersebut. Sebenarnya Sakurai ingin bekerja sebagai seorang pembuat kue di restoran Sea Sons, namun Kanata sang koki restoran Sea Sons tidak mengijinkannya memasak untuk pengunjung, bahkan memasuki dapur saja tidak diijinkan. Oleh karena itu, Sakurai hanya dipekerjakan sebagai seorang pelayan. Sakurai sebenarnya begitu penasaran dengan rasa *omelete burger* buatan Kanata. Karena *omelete burger* tersebut sangat digemari oleh pengunjung yang datang. Setiap Sakurai ingin mencobanya Kanata selalu memarahinya. Sakurai juga telah meminta Kanata untuk mengajarnya cara membuat *omelete burger*, namun Kanata selalu menolak permintaan Sakurai secara kasar. Hal itu membuat Sakurai sangat kesal. Saat melihat Kanata sedang tidak ada dapur, diam-diam Sakurai masuk ke dapur dan mencari tahu bahan-bahan yang digunakan Kanata untuk membuat *omelete burger*. Tak lupa Sakurai juga mencicipi saus dari *omelete burger* buatan Kanata yang sedang dipanaskan di atas kompor. Ketika Sakurai sedang asyik mencatat bahan-bahan yang digunakan Kanata, Sakurai terkejut melihat kedatangan Kanata yang tiba-tiba. Kanata terlihat begitu marah ketika melihat Sakurai masuk ke dapurnya dan mencicipi *omelete burger* buaatannya. Sakurai tidak memedulikan tatapan tajam yang diberikan Kanata,

Sakurai justru meminta Kanata untuk membuat omelete burger untuknya. Tentu saja, hal tersebut membuat emosi Kanata tidak bisa terbendung lagi. Kanata kemudian mengeluarkan kata-kata kasarnya dan mengusir Sakurai.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Sakurai pada tuturan (17.4), menunjukkan bahwa Sakurai telah melanggar maksim kuantitas. Pada tuturan (17.4) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Sakurai telah memberikan respon yang berlebihan kepada Kanata. Sakurai menambahkan tuturan yang membuat Kanata semakin marah. Sakurai menyuruh Kanata untuk membuatnya *omelete burger*. Sakurai memang tidak bisa melihat situasi pada saat itu. Kanata yang terlihat begitu marah, tidak membuat Sakurai takut dan menyerah. Kanata yang sudah tidak bisa menahan emosinya lagi, memilih untuk memotong ucapan Sakurai dan mengusirnya dengan kata-kata yang sangat kasar. Supaya tuturan (17.4) tidak dikatakan melanggar maksim kuantitas, maka seharusnya Sakurai memberikan respon yang secukupnya saja. Seperti contoh tuturan ini “*Iie, hitokuchi itadaita dake da*” yang artinya ‘Tidak, aku hanya mencicipinya’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (17.4) dikarenakan penutur sedang menghindari pembicaraan. Sakurai mencoba untuk mengalihkan ke topik pembicaraan lain supaya Kanata tidak terus-terusan mengeinterogasi Sakurai dengan tatapan yang tajam. Sakurai sebenarnya takut melihat Kanata yang menatapnya dengan penuh amarah dan setiap kalimat yang dikeluarkannya pun cukup kasar. Oleh

karena itu, Sakurai mencoba mencari topik pembicaraan lain supaya Kanata bisa sedikit mengurangi rasa amarahnya kepada Sakurai.

Tuturan (17.4) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *jouge kankei* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Kanata merupakan atasan Sakurai di restoran. Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa yang honorofik (*keigo*) untuk menghormati mitra tutur yang kedudukan sosialnya lebih tinggi dibandingkan penutur. Hal tersebut ditandai dengan bentuk *~masu*, yang merupakan ragam bahasa formal dalam bahasa Jepang. Pada tuturan (17.4) penutur mengatakan suatu hal yang terlalu berlebihan kepada mitra tuturnya. Secara umum, wanita lebih banyak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan dibandingkan pria. Mereka akan mengatakan apa yang sedang ada dalam pikiran dan perasaannya saat itu juga. Namun, tidak semua yang mereka pikirkan dan rasakan dikatakan semuanya.

3.1.1.4 Maksim Cara

Data 15

- Hiromitsu : (10.1) そんな俺存在感ない?
Sonna ore sanzai kan nai?
 ‘Apa aura keberadaanku sungguh tipis?’
- Matsuzaki : (10.2) あーえっえっと...利太以外はエキストラと言いますが、こうどの殿方も
こうボヤーっとぼやけてて。
Aa e etto . . . Rita igai wa ekisutora to iimasu ga, kou dono tono gata mo kou boyaa tto boyaketete.
 ‘Ahh itu . . . Sebenarnya semua hanya tambahan kecuali Rita, seperti tidak terlihat atau semacamnya’

- Hiromitsu : (10.3) ズッコンだね？
Zokkon da ne?
 ‘Luar biasa, ya?’
- Matsuzaki : (10.4) 利太一筋10年ですので。
Rita hitosuji juu nen desu node.
 ‘Karena hanya Rita satu-satunya dalam 10 tahun’
- Hiromitsu : (10.5) そうか。残念。
Souka. Zannen.
 ‘Begitu ya. Sayang sekali’
- (Heroine Shikkaku, 22:33-23:00)

Percakapan pada data (15) terjadi di taman sekolah. Matsuzaki sedang tiduran di bangku taman sekolah sambil memeluk jaket Terasaka. Matsuzaki begitu sedih melihat hubungan Terasaka dan Adachi. Matsuzaki begitu merindukan Terasaka, karena semenjak Terasaka dan Adachi pacaran, hubungan Terasaka dan Matsuzaki menjadi semakin renggang. Matsuzaki bingung harus bagaimana lagi, dia berbicara sendiri untuk meluapkan semua kekesalan dan kesedihannya. Siswa-siswa yang lewat dan melihat Matsuzaki menganggap Matsuzaki seperti orang gila. Karena tiduran di bangku taman dan berbicara sendiri. Saat Matsuzaki tengah meluapkan segala keluh kesahnya sendiri, tiba-tiba Matsuzaki mendengar suara seseorang yang menanggapi keluh kesahnya. Sontak Matsuzaki langsung sadar dan segera terbangun dari tidurnya. Saat Matsuzaki bangun, dia terkejut melihat seorang pria tampan sedang berdiri di hadapannya. Matsuzaki begitu gugup dan malu karena ada orang lain yang mendengar keluhannya dari tadi. Sepertinya Matsuzaki merasa pernah bertemu dengan pria tampan tersebut, tetapi Matsuzaki bersikap acuh dan tidak peduli. Pria tampan tersebut ternyata sering memperhatikan Matsuzaki dari jauh dan tertarik untuk mendekati Matsuzaki.

Namun, Matsuzaki yang selalu bersikap cuek dengan pria lain kecuali kepada Terasaka, tidak menyadari bahwa selama ini Matsuzaki selalu diperhatikan oleh seorang pria tampan. Matsuzaki merasa bahwa hanya Terasaka lah satu-satunya yang paling penting dalam hidupnya dan yang lain hanya bagian pelengkap saja.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Matsuzaki pada tuturan (10.2), menunjukkan bahwa Matsuzaki telah melanggar maksim cara. Pada tuturan (10.2) dikatakan melanggar maksim cara karena Matsuzaki merespon tuturan Hiromitsu dengan tuturan yang terlalu bertele-tele dan tidak jelas. Matsuzaki begitu gugup dan sedikit malu dengan Hiromitsu, karena ada orang asing yang mengetahui perasaannya terhadap Terasaka. Matsuzaki juga masih merasa canggung berbicara dengan orang asing apalagi membicarakan tentang perasaannya dengan Terasaka. Supaya tuturan (10.2) tidak dikatakan melanggar maksim cara, maka seharusnya Matsuzaki memberikan jawaban yang jelas dan singkat terhadap pertanyaan Hiromitsu. Seperti contoh tuturan ini “*Aa, iya. Sonna koto nai yo. Ee to, jitsu wa Rita igai wa minna ni amari kinishinai da. Gomen ne*” yang artinya ‘Ah enggak. Bukan seperti itu. Sebenarnya, saya tidak begitu mempedulikan orang lain selain Rita. Maaf ya’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim cara dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim cara pada tuturan (10.2), dikarenakan penutur ingin memberitahu sesuatu kepada pembicara. Matsuzaki ingin memberitahu kepada Hiromitsu bahwa Matsuzaki tidak bermaksud untuk tidak mempedulikan

keberadaannya dalam hidupnya, tetapi itu karena hati Matsuzaki yang memang hanya untuk Terasaka, sehingga Matsuzaki tidak bisa melihat bahwa ada pria lain yang selalu memperhatikannya. Matsuzaki juga merasa bersalah karena tidak mempedulikan keberadaan Hiromitsu yang selama ini selalu memperhatikannya. Saat Hiromitsu merasa tidak dipedulikan selama ini, Matsuzaki mencoba untuk mencari alasan agar tidak menyinggung perasaan Hiromitsu. Matsuzaki yang merasa gugup dan salah tingkah dengan perkataan Hiromitsu, membuatnya tidak bisa berkonsentrasi sehingga mengeluarkan tuturan yang tidak jelas dan terlalu bertele-tele.

Tuturan (10.2) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Matsuzaki menganggap Hiromitsu adalah orang lingkup luar (*uchi*). Matsuzaki baru pertama bertemu dengan Hiromitsu dan masih menganggapnya sebagai orang asing. Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa yang honorofik (*keigo*) untuk menghormati mitra tutur. Hal tersebut ditandai dengan bentuk *~masu*, yang merupakan ragam bahasa formal dalam bahasa Jepang. Pada tuturan (10.2) penutur melanggar maksim cara karena wanita Jepang cenderung memiliki sifat yang pemalu, apalagi jika lawan tuturnya seorang pria. Mereka merasa canggung jika mengatakan sesuatu secara terbuka dan terang-terangan khususnya saat mengatakan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Oleh karena itu, wanita Jepang mengatakan sesuatu secara tersirat dan perlu dimengerti oleh lawan tuturnya.

3.1.2 Pelanggaran Maksim Ganda

3.1.2.1 Maksim Cara dan Maksim Kualitas

Data 16

- Chiaki : (12.1) 美咲さ、カナタに告白されたでしょ？
Misaki sa, Kanata ni kokuhaku sareta desho?
 ‘Misaki, Kanata menyatakan perasaannya padamu kan?’
- Misaki : (12.2) へえ？
Hee?
 ‘Hahh?’
- Chiaki : (12.3) 聞いたよ。美咲はどう思ってるの？
Kiita yo. Misaki wa dou omotten no?
 ‘Aku dengar soal itu. Misaki bagaimana pendapatmu?’
- Misaki : (12.4) いやあの. . .。そんなわけじゃないですか。何言ってんですか。あっ
星！星きれいですよ。
Iya ano. . . Sonna wakenai ja nai desuka. Nani itten desuka. A, hoshi! Hoshi kirei desuyo.
 ‘Bukan, itu. . . Itu tidak benar. Kamu bicara apa sih? Liat bintangnya! Bintangnya sangat indah’
 (Sukina Hito ga Iru Koto Episode 8, 26:32-27:06)

Percakapan pada data (16) terjadi di sepanjang jalan menuju rumah. Chiaki sedang mengantarkan Misaki pulang, karena sebelumnya Misaki telah mabuk. Misaki mabuk karena kesal dengan Kanata. Sebelumnya Misaki sempat bertengkar dengan Kanata karena Misaki melihat beberapa biodata pembuat kue di meja ruang tamu. Misaki takut jika Kanata akan mencari seorang pembuat kue baru untuk menggantikan posisi Misaki. Saat Misaki menanyakan kepada Kanata tentang biodata-biodata tersebut, Kanata justru menjawabnya dengan acuh. Misaki yang kesal lalu pergi ke kafe untuk minum dan meninggalkan Kanata. Misaki meluapkan kekesalannya dengan

meminum alkohol yang cukup banyak hingga membuatnya mabuk. Kemudian Chiaki dan Kaede datang ke kafe tersebut dan melihat Misaki yang sedang tidur karena mabuk. Kaede yang melihat keadaan Misaki, kemudian menyuruh Chiaki untuk mengantarkan Misaki pulang terlebih dahulu. Ketika akan pulang Misaki telah sadar dari mabuknya dan Chiaki tetap mengantarkan Misaki pulang. Di dalam perjalanan Chiaki dan Misaki mengobrol banyak hal dan yang paling membuat Misaki terkejut adalah ketika Chiaki mengetahui bahwa Kanata pernah menyatakan perasaannya kepada Misaki. Misaki juga bingung saat Chiaki menanyakan perasaannya terhadap Kanata. Misaki memilih untuk mengalihkan perhatian Chiaki dan sedikit menghindar.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Misaki pada tuturan (12.4), menunjukkan bahwa Misaki telah melanggar maksim cara dan maksim kualitas. Pada tuturan (12.4) dikatakan melanggar maksim cara karena Misaki merespon tuturan Chiaki dengan tuturan yang terlalu bertele-tele dan tidak jelas. Misaki terkejut karena Chiaki mengetahui bahwa Kanata sudah menyatakan perasaan pada Misaki. Misaki juga dibuat bingung dan salah tingkah oleh Chiaki karena Chiaki menanyakan perasaan Misaki terhadap Kanata. Misaki tidak bisa menjawab pertanyaan dari Chiaki karena Misaki juga masih bingung terhadap perasaannya sendiri. Selain melanggar maksim cara, tuturan (12.4) juga melanggar maksim kualitas. Tuturan (12.4) dikatakan melanggar maksim kualitas karena Misaki telah memberikan informasi yang bohong kepada Chiaki. Misaki mengatakan bahwa Kanata tidak pernah menyatakan perasaan kepada Misaki. Padahal sebenarnya Kanata pernah menyatakan perasaannya kepada

Chiaki. Akan tetapi, Misaki masih belum menjawab pernyataan cinta dari Kanata. Supaya tuturan (12.4) tidak dikatakan melanggar maksim cara dan maksim kualitas, maka seharusnya Misaki memberikan jawaban yang benar dan tidak bertele-tele. Seperti contoh tuturan ini “*Sono koto o kangaetakunai*” yang artinya ‘Aku sedang tidak ingin memikirkan hal itu’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim cara dan maksim kualitas dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim cara dan maksim kualitas pada tuturan (12.4) dikarenakan penutur sedang menghindari pembicaraan. Misaki mencoba untuk mengalihkan ke topik pembicaraan lain supaya Chiaki tidak menanyakan lagi mengenai hubungan Misaki dengan Kanata. Misaki merasa tidak nyaman dengan pembahasan tersebut, karena Misaki masih merasa kesal dengan Kanata. Selain itu, Misaki masih belum menemukan jawaban tentang perasaannya terhadap Kanata. Oleh karena itu, Misaki memilih untuk segera mengalihkan topik dan menghindar dari Chiaki secepatnya.

Tuturan (12.4) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *jouge kankei* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Chiaki lebih tua dibandingkan dengan Sakurai. Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa yang honorofik (*keigo*) untuk menghormati mitra tutur yang kedudukan sosialnya lebih tinggi dibandingkan penutur. Hal tersebut ditandai dengan bentuk *~desu*, yang merupakan ragam bahasa formal dalam bahasa Jepang. Pada tuturan (12.4) penutur melanggar maksim cara dan maksim kualitas karena wanita Jepang cenderung memiliki sifat yang pemalu, apalagi

jika lawan tuturnya seorang pria. Mereka merasa canggung jika mengatakan sesuatu secara terbuka dan terang-terangan khususnya saat mengatakan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Oleh karena itu, wanita Jepang mengatakan sesuatu secara tersirat dan perlu dimengerti oleh lawan tuturnya.

Data 17

- Kaede : (19.1) 変なところ見られちゃったね。でも気にしないで友達に借りてたお金返
 してただけだから。留学ってお金掛かるんだよね。
*Hen na to ko mirare chatta ne. Demo ki ni shinai de tomodachi
 ni kariteta okane kaeshita dake da kara. Ryuugaku tte okane
 kakarun da yo ne.*
 ‘Aku tahu ini terlihat aneh. Tapi tidak usah khawatir, karena aku
 cuma mengembalikan uang teman yang pernah aku pinjam.
 Belajar ke luar negeri itu mahal ya’
- Sakurai : (19.2) 嘘なんですよ？すみません聞いちゃったんです。こないだのバーベキ
 ューで千秋さんと話してる。留学なんて本当は言ってないんですよ
 ね？
*Uso nan desu yo ne? Sumimasen kiichattan desu. Konai da no
 baabekyuu de Chiaki san to hanashiteru. Ryuugaku nan te
 hontou wa ittenain desu yo ne?*
 ‘Itu bohong kan? Maaf aku mendengar pembicaraanmu dengan
 Chiaki, saat *barbeque* waktu itu. Kau sebenarnya tidak belajar
 ke luar negeri kan?’
- Kaede : (19.3) 千秋ってさ、やさしいけど退屈なんだよね。でもさすがにそれで別れた
 いなんて言えないでしょ。留学するって嘘っくのが一番手っ取り早い
 なと思って。
*Chiaki tte sa, yasashii kedo taikutsu nan da yo ne. Demo sasuga
 ni sore de wakaretai nante ienai desho. Ryuugaku suru tte uso
 kku no ga ichi ban te ttori hayai na to omotte.*
 ‘Chiaki adalah pria yang baik, tapi dia membosankan. Tapi aku
 tidak bisa mengatakan itu sebagai alasan untuk putus. Aku pikir
 dengan mengatakan bahwa aku akan pergi belajar ke luar negeri
 adalah alasan yang tercepat untuk putus’

Sakurai : (19.4)ひどい。

Hidoi
‘Kejam’

Kaede : (19.5)そう？よくある話だと思うけど。

Sou? Yoku aru hanashi da to omou kedo.

‘Benarkah? Aku rasa ini adalah kejadian yang sudah sering terjadi’
(*Sukina Hito ga Iru Koto Episode 5, 10:57-11:54*)

Percakapan pada data (17) terjadi di sebuah dermaga pantai. Misaki dan Kaede tidak sengaja bertemu di sebuah restoran. Misaki yang sedang melihat poster festival kembang api yang tertempel di jendela sebuah restoran, tidak sengaja melihat Kaede yang sedang memberikan sejumlah uang kepada seorang pria di dalam restoran tersebut. Setelah pria tersebut keluar dari restoran, Misaki masih memperhatikan Kaede hingga kedua mata mereka saling bertemu. Setelah itu, Kaede mencoba menjelaskan tentang apa yang telah dilihat Misaki di restoran tersebut. Kaede mengatakan bahwa dia hanya mengembalikan uang yang pernah dipinjamnya sewaktu kuliah di luar negeri, seperti pada tuturan (19.1). Misaki mengetahui bahwa Kaede sedang berbohong, Kaede tidak pernah kuliah di luar negeri. Misaki mengetahuinya dari percakapan Kaede dan Chiaki yang ia dengar waktu acara *barbeque* beberapa hari yang lalu. Kaede memutuskan Chiaki dengan alasan akan kuliah di luar negeri, padahal selama ini Kaede tidak pernah kuliah di luar negeri. Misaki merasa begitu kecewa mendengar jawaban dari Kaede tersebut. Misaki menganggap Kaede terlalu kejam terhadap Chiaki yang begitu tulus menyayangi Kaede. Misaki yang mencintai Chiaki, merasa tidak terima jika orang yang dicintainya diperlakukan seperti itu.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Kaede pada tuturan (19.3), menunjukkan bahwa Kaede telah melanggar maksim cara dan maksim kualitas. Pada tuturan (19.3) dikatakan melanggar maksim cara karena Kaede merespon tuturan Misaki dengan tuturan yang terlalu bertele-tele dan tidak jelas. Kaede tidak segera menjawab pertanyaan dari Misaki, Kaede justru menambahkan tuturan yang membuat tuturannya semakin panjang, tidak jelas dan bertele-tele. Pertanyaan Misaki yang seharusnya bisa dijawab dengan singkat dan jelas, namun Kaede justru menjawabnya dengan tuturan yang bertele-tele. Selain melanggar maksim cara, tuturan (19.3) juga melanggar maksim kualitas. Tuturan (19.3) dikatakan melanggar maksim kualitas karena Kaede telah memberikan informasi yang bohong kepada Misaki. Kaede mengatakan bahwa Chiaki adalah lelaki yang membosankan sehingga Kaede ingin memutuskannya. Padahal sebenarnya Kaede begitu mencintai Chiaki dan Kaede tidak ingin putus dari Chiaki. Supaya tuturan (19.3) tidak dikatakan melanggar maksim kuantitas, maka seharusnya Kaede memberikan jawaban yang secukupnya saja. Seperti contoh tuturan ini “*Ee, motto taisetsu na koto o aru kara*” yang artinya ‘Ya, karena ada hal yang lebih penting’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim cara dan maksim kualitas pada tuturan (19.3) dikarenakan penutur sedang menutupi sesuatu. Kaede sedang menutupi masalah yang dihadapinya. Kaede tidak ingin Misaki atau orang lain tahu mengenai permasalahan hidupnya. Jika orang lain tahu bahwa selama ini Kaede bekerja untuk membayar

hutang bukan sedang belajar di luar negeri, maka semua orang akan merasa kasihan terhadap Kaede dan Kaede juga tidak ingin merepotkan orang lain. Saat semua orang tahu bahwa Kaede telah berbohong mengenai belajar di luar negeri, Kaede mencoba mencari alasan lain supaya orang lain tidak mengetahui alasan yang sebenarnya Kaede berbohong.

Tuturan (19.3) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Kaede menganggap Misaki adalah orang lingkup dalam (*uchi*). Kaede telah mengetahui banyak tentang Misaki, karena Kaede dan Misaki mencintai orang yang sama. Namun, Kaede menyadari bahwa orang yang ia cintai lebih memilih Misaki. Kaede mencoba untuk menerima semuanya dan bersikap lebih dewasa. Sehingga dapat dikatakan mereka memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Pada tuturan (19.3) penutur melanggar maksim cara dan maksim kualitas karena wanita Jepang cenderung memiliki sifat yang pemalu, apalagi jika lawan tuturnya seorang pria. Mereka merasa canggung jika mengatakan sesuatu secara terbuka dan terang-terangan khususnya saat mengatakan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Oleh karena itu, wanita Jepang mengatakan sesuatu secara tersirat dan perlu dimengerti oleh lawan tuturnya.

3.1.2.2 Maksim Cara dan Maksim Kuantitas

Data 18

- Chiaki : (18.1) 一緒に行こう。花火大会。
Isshoni ikou. Hanabi taikai
 ‘Ayo pergi ke festival kembang api bersama’
- Misaki : (18.2) いいんですか？
Iin desuka?
 ‘Apa tidak apa-apa?’
- Chiaki : (18.3) もちろん。
Mochiron
 ‘Tentu saja’
- Misaki : (18.4) 二人でですか？
Futari de desuka?
 ‘Cuma kita berdua saja?’
- Chiaki : (18.5) 二人じゃいや？
Futari ja iya?
 ‘Tidak mau berdua?’
- Misaki : (18.6) そんなわけないです。むしろもったいないです。猫に小判豚に真珠犬
に論語ウサギに祭文です。
Sonna wakenai desu. Mushiro mottainai desu. Neko ni koban buta ni shinji inu ni rongo usagi ni saibun desu.
 ‘Bukan seperti itu. Justru akan sia-sia. Seperti istilah memberi uang kepada kucing, melempar mutiara pada babi, mengadakan festival kelinci.
- Chiaki : (18.7) 何言ってんだよ？
Nani itten da yo?
 ‘Apa yang kamu katakan?’
- Misaki : (18.8) すみません。取り乱しました。
Sumimasen. Tori madashimashita.
 ‘Maaf. Aku kelepasan’
- Chiaki : (18.9) 花火大会か...フッフ。たのしみだね。
Hanabi taikai ka . . . fufu. Tanoshimi da ne.
 ‘Festival kembang api ya, huh? Aku menantikannya’
 (Sukina Hito ga Iru Koto Episode 4, 42:30-43:06)

Percakapan pada data (18) terjadi di dapur restoran Sea Sons. Saat Misaki sedang membuat kue, Misaki dikejutkan dengan Chiaki yang sedang berdiri di pintu masuk dapur. Kemudian Chiaki masuk dan mengajak Misaki untuk minum bersama. Chiaki terlihat sangat lesu dan seperti ada yang sedang disembunyikan. Chiaki mengeluhkan segala masalahnya kepada Misaki sambil memakan kue yang dibuat Misaki tadi. Misaki bisa melihat bahwa Chiaki sedang tidak baik-baik saja, namun Chiaki tidak ingin menceritakan masalahnya kepada Misaki. Saat Chiaki sedang menikmati kue buatan Misaki, Misaki secara tidak sadar mengucapkan bahwa ia ingin pergi ke festival kembang api. Chiaki yang samar-samar mendengar ucapan Misaki, mengonfirmasi kembali ucapan Misaki. Misaki yang baru tersadar atas ucapannya, langsung salah tingkah dan sangat malu. Misaki memang ingin mengajak Chiaki untuk menonton festival kembang api bersama, namun Misaki tidak memiliki keberanian untuk mengatakannya. Di luar dugaan Misaki, Chiaki menyetujui ajakan Misaki untuk menonton festival kembang api bersama. Misaki sangat terkejut mendengar jawaban dari Chiaki. Misaki yang tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya itu menjadi salah tingkah dan mengatakan sesuatu yang membuat Chiaki sedikit bingung sekaligus tertawa karena melihat tingkah Misaki.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Misaki pada tuturan (18.6), menunjukkan bahwa Misaki telah melanggar maksim cara dan maksim kuantitas. Pada tuturan (18.6) dikatakan melanggar maksim cara karena Misaki merespon tuturan Chiaki dengan tuturan yang terlalu bertele-tele dan membuat mitra tutur bingung.

Misaki begitu terkejut mendengar bahwa Chiaki mau untuk pergi menonton festival kembang api bersama. Misaki juga sedikit bingung harus merespon bagaimana setelah mendengar tuturan dari Chiaki tersebut. Oleh karena itu Misaki menjadi salah tingkah dan menuturkan pernyataan yang membuat Chiaki bingung. Selain melanggar maksim cara, tuturan (18.6) juga melanggar maksim kuantitas. Tuturan (18.6) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Misaki telah memberikan informasi yang berlebihan. Misaki menjawab pertanyaan Chiaki dengan cukup panjang dan bertele-tele. Misaki menambahkan tuturan yang menjelaskan bahwa Misaki tidak berhak untuk pergi ke festival kembang api bersama Chiaki. Padahal Chiaki tidak mempedulikan tuturan dari Misaki tersebut. Supaya tuturan (18.6) tidak dikatakan melanggar maksim cara dan maksim kuantitas, maka seharusnya Misaki memberikan jawaban yang jelas, singkat dan seperlunya saja terhadap pertanyaan Chiaki. Seperti contoh tuturan ini “*Iie, sonna wakenai desu*” yang artinya ‘Ah enggak. Bukan seperti itu’. Dengan menggunakan tuturan tersebut, maka tidak akan melanggar maksim cara dan maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim cara dan maksim kuantitas pada tuturan (18.6), dikarenakan penutur ingin memberitahu sesuatu kepada lawan tutur. Misaki ingin memberitahu Chiaki bahwa menonton festival kembang api hanya akan membuang-buang waktu saja. Misaki paham bahwa Chiaki bukan termasuk orang yang menyukai sesuatu yang tidak ada gunanya. Oleh karena itu, Misaki memberitahu Chiaki bahwa menonton festival kembang api itu hanya akan membuang-buang waktu saja.

Tuturan (18.6) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *jouge kankei* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Chiaki lebih tua dibandingkan dengan Sakurai. Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa yang honorofik (*keigo*) untuk menghormati mitra tutur yang kedudukan sosialnya lebih tinggi dibandingkan penutur. Hal tersebut ditandai dengan bentuk *~desu*, yang merupakan ragam bahasa formal dalam bahasa Jepang. Pada tuturan (18.6) penutur melanggar maksim cara dan maksim kuantitas karena wanita Jepang cenderung memiliki sifat yang pemalu, apalagi jika lawan tuturnya seorang pria. Mereka merasa canggung jika mengatakan sesuatu secara terbuka dan terang-terangan khususnya saat mengatakan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Oleh karena itu, wanita Jepang mengatakan sesuatu secara tersirat dan perlu dimengerti oleh lawan tuturnya.

3.1.2.1 Maksim Kualitas dan Maksim Kuantitas

Data 19

- | | |
|-----------|--|
| Terasaka | : (1.1) あ、帰るか一緒に？
<i>A, Kaeru ka isshoni?</i>
'Mau pulang bersama kami?' |
| Matsuzaki | : (1.2) 行かない。
<i>Ikanai.</i>
'Tidak mau' |
| Terasaka | : (1.3) 大丈夫か？
<i>Daijoubuka?</i>
'Kau tak apa?' |

Matsuzaki : (1.4)大丈夫、大丈夫。
Daijoubu, daijoubu.
 ‘Aku baik, tentu saja’

(*Heroine Shikkaku*, 20:38-20:45)

Percakapan pada data (19) terjadi di koridor sekolah. Sebelumnya Matsuzaki dan Adachi sempat berbincang di dalam kamar mandi putri. Namun, karena suatu kesalahpahaman, membuat Adachi kecewa dan berlari ke luar meninggalkan Matsuzaki. Di saat Matsuzaki keluar dan ingin mengejar Adachi, Matsuzaki justru menemukan Adachi dan Terasaka sedang berjalan bersama sambil bergandengan tangan. Hal tersebut tentu membuat hati Matsuzaki terluka, karena melihat orang yang dicintainya bergandengan tangan dengan perempuan lain. Terasaka yang melihat Matsuzaki baru saja ke luar dari kamar mandi, kemudian menawarkan untuk pulang bersama, seperti pada tuturan (1.1). Namun, Matsuzaki menolaknya dengan ekspresi wajah yang sedih dan menahan air mata. Melihat ekspresi wajah Matsuzaki, Terasaka kemudian menanyakan apakah Matsuzaki baik-baik saja, seperti pada tuturan (1.3). Lalu, Matsuzaki menjawab bahwa dia baik-baik saja, seperti pada tuturan (1.4), setelah itu Matsuzaki berlari sambil menangis meninggalkan Terasaka dan Adachi.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Matsuzaki pada tuturan (1.4), menunjukkan bahwa Matsuzaki telah melanggar maksim kualitas dan maksim kuantitas. Pada tuturan (1.4) dikatakan melanggar maksim kualitas karena Matsuzaki telah membohongi Terasaka tentang apa yang dirasakannya pada saat itu. Matsuzaki mengatakan bahwa dia baik-baik saja, padahal kenyataannya hatinya sedang terluka

melihat Terasaka bergandengan tangan dengan Adachi. Kebohongan tersebut bisa terlihat dari ekspresi wajah Matsuzaki yang sedih, menahan air mata dan kemudian memutuskan untuk berlari meninggalkan Terasaka dan Adachi. Selain melanggar maksim kualitas, tuturan (1.4) juga melanggar maksim kuantitas. Dikatakan melanggar maksim kuantitas karena pada tuturan (1.4) Matsuzaki telah memberikan informasi yang berlebihan. Matsuzaki mengucapkan kata '*daijoubu*' sebanyak dua kali, padahal dengan mengucapkan kata '*daijoubu*' satu kali saja, sudah memberikan informasi yang cukup dan tidak berlebihan. Supaya tidak melanggar maksim kualitas dan maksim kuantitas, seharusnya Matsuzaki berkata jujur tentang apa yang dirasakannya pada saat itu dan memberikan informasi yang tidak berlebihan. Seperti contoh tuturan ini "*Iie, daijoubu ja nai yo*" yang artinya 'Tidak, aku sedang tidak baik-baik saja', dengan tuturan tersebut tentu tidak akan melanggar maksim kualitas dan maksim kuantitas pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kualitas dan maksim kuantitas pada tuturan (1.4), dikarenakan penutur sedang menutupi sesuatu. Matsuzaki sedang menutupi perasaan cemburunya terhadap Terasaka dan Adachi. Matsuzaki berusaha untuk menutupi perasaan cemburunya tersebut supaya tidak ketahuan terhadap Terasaka, bahwa Matsuzaki mencintainya. Jika Terasaka mengetahui tentang perasaannya dan Terasaka tidak memiliki perasaan yang sama dengan Matsuzaki, maka itu akan membuat perasaan Matsuzaki semakin terluka. Selain itu, hubungan persahabatan yang sudah terjalin sejak kecil antara Matsuzaki dan Terasaka, pasti akan rusak, dan

Matsuzaki belum siap akan hal tersebut. Oleh karena itu, saat Terasaka menanyakan keadaan Matsuzaki, Matsuzaki lebih memilih untuk berbohong dan menutupi perasaan cemburunya, supaya Terasaka tidak tahu akan perasaannya. Matsuzaki juga mengucapkan kata '*daijoubu*' sebanyak dua kali untuk semakin meyakinkan Terasaka bahwa Matsuzaki baik-baik saja, dan Terasaka tidak akan tahu tentang perasaannya.

Tuturan (1.4) dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini Matsuzaki menganggap Terasaka adalah orang lingkup dalam (*uchi*). Matsuzaki dan Terasaka sudah bersahabat sejak kecil. Mereka sudah paham dengan baik karakter dan kepribadiannya masing-masing. Sehingga dapat dikatakan keduanya memiliki kedekatan secara psikologis dan merupakan orang lingkup dalam (*uchi*). Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa biasa pada saat berkomunikasi. Pada tuturan (1.4) penutur telah melanggar maksim kualitas dan kuantitas. Hal tersebut dikarenakan penutur ingin menutupi sesuatu. Wanita Jepang cenderung memiliki yang peduli, apalagi menyangkut tentang keluarga dan orang yang mereka sayangi. Sebisa mungkin mereka akan membuat orang yang mereka sayangi bahagia.

3.2 Rekapitulasi Data

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan 6 alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama oleh penutur wanita. Alasan pelanggaran prinsip kerjasama oleh penutur wanita tersebut, penulis temukan dalam beberapa drama Jepang Alasan pelanggaran prinsip kerjasama oleh penutur wanita yang penulis temukan

meliputi; menutupi sesuatu, menghindari pembicaraan, memperingatkan, menjaga perasaan, memberitahu sesuatu, dan meyakinkan lawan tutur. Dari keenam alasan tersebut, penulis mengetahui bahwa alasan “menutupi sesuatu” paling banyak digunakan penutur wanita, sebagai alasan pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama, yakni sebanyak 7 data. Kemudian diikuti alasan “menghindari pembicaraan” sebanyak 5 data, “memberitahu sesuatu” sebanyak 3 data, “meyakinkan” sebanyak 2 data, “memperingatkan” sebanyak 1 data, dan “menjaga perasaan” sebanyak 1 data.

Total data yang ditemukan penulis adalah sebanyak 19 data. Dari 19 data tersebut penulis membagi 9 data dituturkan oleh penutur wanita dengan mitra tutur wanita juga dan 10 data dituturkan oleh penutur wanita dengan mitra tutur pria. Tuturan yang terdapat alasan “menutupi sesuatu” banyak ditemukan pada data yang mengandung pelanggaran maksim kualitas. Hal tersebut dikarenakan penutur lebih memilih berbohong untuk menutupi sesuatu daripada mengatakan hal yang sebenarnya kepada mitra tutur, baik itu kepada mitra tutur wanita atau mitra tutur pria. Alasan pelanggaran prinsip kerjasama oleh penutur wanita yang sering muncul selanjutnya yaitu alasan “menghindari pembicaraan”. Tuturan yang terdapat alasan “menghindari pembicaraan” banyak ditemukan pada data yang mengandung pelanggaran maksim relevansi. Hal tersebut dikarenakan penutur tidak menyukai topik pembicaraan mitra tutur, oleh karena itu penutur memilih untuk menghindari pembicaraan dengan mengalihkan ke topik lain. Penulis juga telah mengklasifikasikan alasan pelanggaran prinsip kerjasama oleh penutur wanita dengan maksim-maksim yang dilanggar dalam

bentuk tabel untuk memudahkan pembaca. Berikut tabel pelanggaran prinsip kerjasama oleh penutur wanita.

**Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama
oleh Tokoh Wanita**

No	Alasan Pelanggaran Prinsip Kerjasama	Maksim yang Dilanggar	Jumlah Data
1	Menutupi sesuatu	Kualitas dan Kuantitas	1
		Kualitas	5
		Cara dan Kualitas	1
2	Menghindari pembicaraan	Relevansi	3
		Cara dan Kualitas	1
		Kuantitas	1
3	Memperingatkan	Relevansi	1
4	Menjaga perasaan	Kualitas	1
5	Memberitahu sesuatu	Cara	1
		Relevansi	1
		Cara dan Kuantitas	1
6	Meyakinkan	Kuantitas	2
Jumlah			19

Jika dilihat dari ilmu sosiolinguistik pelanggaran maksim yang dilakukan oleh penutur wanita selalu mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* dan *jouge kankei*. Dalam penelitian ini, penulis banyak menemukan hubungan antara penutur dengan lawan tutur termasuk ke dalam hubungan orang lingkup dalam (*uchi*). Hubungan tersebut merupakan hubungan keluarga, sahabat, teman dekat, dan orang yang dianggap memiliki kedekatan secara psikologis. Oleh karena itu, banyak tuturan yang menggunakan bahasa yang biasa. Sedangkan yang termasuk ke dalam hubungan orang lingkup luar (*soto*), penulis hanya menemukan 1 data saja. Hubungan tersebut termasuk dalam *soto* karena penutur wanita menganggap lawan tuturnya adalah orang asing.

Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa hormat (*keigo*). Dalam penelitian ini juga terdapat hubungan *jouge kankei* yakni sebanyak 4 data. Hubungan tersebut merupakan hubungan antara atasan dan bawahan, senior dan junior, dan lawan tutur yang memiliki usia lebih tua dibandingkan penutur. Oleh karena itu, penutur menggunakan ragam bahasa hormat (*keigo*).

Di dalam penelitian ini, penulis menemukan berbagai macam karakter wanita Jepang. Di antaranya seperti pemalu, tertutup, peduli, dan lembut. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa wanita Jepang lebih sering menunjukkan sifatnya yang pemalu kepada lawan tutur pria dibandingkan dengan lawan tutur wanita. Wanita Jepang juga memiliki sifat yang sangat peduli terhadap orang-orang yang mereka sayangi serta lingkungan sekitarnya. Sebisa mungkin mereka akan membantu orang-orang terdekat mereka dan berusaha untuk tidak menyusahkan orang yang mereka sayangi. Saat bertutur kata, wanita Jepang lebih sering menunjukkan sisi lemah lembutnya ketika sedang berkomunikasi dengan lawan tutur pria. Sedangkan saat berkomunikasi dengan lawan tutur wanita, wanita Jepang terlihat tidak terlalu sering menunjukkan sisi lemah lembutnya. Mereka terlihat lebih bebas berekspresi ketika sedang berkomunikasi dengan sesama wanita, apalagi jika hubungan mereka termasuk dalam lingkup dalam (*soto*).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai pelanggaran prinsip kerjasama oleh penutur wanita dalam drama Jepang, penulis menemukan dua kesimpulan yakni sebagai berikut :

1. Penulis menemukan empat pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama seperti yang telah dikemukakan oleh Grice. Maksim tersebut diantaranya maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dari keempat maksim tersebut, penulis mengetahui bahwa maksim kualitas paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penutur wanita lebih banyak mengatakan hal yang bohong untuk menutupi perasaan. Sedangkan pelanggaran maksim yang paling jarang ditemukan penulis yaitu maksim kuantitas. Hal tersebut dikarenakan penutur wanita lebih sering mengatakan hal yang penting dan secukupnya saja. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa penutur wanita menggunakan ragam bahasa biasa atau non formal ketika berkomunikasi dengan sahabat, saudara, dan orang yang sudah dianggap memiliki kedekatan secara psikologi atau orang yang termasuk dalam lingkup dalam (*uchi*). Penutur wanita menggunakan ragam bahasa hormat (*keigo*) ketika berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua, atasan, dan orang asing untuk menghormati lawan tuturnya.

Dalam penelitian ini wanita Jepang memiliki sifat yang cenderung pemalu, peduli, dan lemah lembut. Wanita Jepang lebih sering menunjukkan sifat pemalu dan lemah lembutnya kepada lawan tutur pria. Ketika sedang berkomunikasi dengan sesama wanita, mereka cenderung lebih bisa bebas untuk berekspresi.

2. Dalam penelitian ini penulis menemukan enam alasan pelanggaran dalam prinsip kerjasama oleh penutur wanita. Alasan pelanggaran tersebut antara lain untuk menutupi sesuatu, menghindari pembicaraan, memperingatkan, menjaga perasaan, memberitahu sesuatu, dan meyakinkan. Dari keenam alasan pelanggaran prinsip kerjasama tersebut, alasan untuk menutupi sesuatu paling sering digunakan penutur dalam penelitian ini. Alasan menutupi sesuatu paling banyak ditemukan dalam pelanggaran maksim kualitas dalam prinsip kerjasama. Sedangkan alasan yang paling sedikit digunakan yaitu alasan untuk memperingatkan dan menjaga perasaan, yakni hanya sebanyak satu data.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang dituturkan oleh penutur wanita saja. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti pelanggaran prinsip kerjasama yang dituturkan oleh penutur pria. Selain itu, dalam drama yang digunakan penulis dalam penelitian ini, penulis banyak menemukan tuturan yang menggunakan bahasa yang sopan, diharapkan pula agar peneliti selanjutnya dapat meneliti berdasarkan prinsip kesopanannya.

要旨

本論文のテーマは日本のドラマ「ヒロイン失格」、「好きな人がいること」、「ガールズ・ステップ」、「*Let's Go Jets!*」における女性キャラクターの協調原則の違反である。このテーマを選んだ理由は、日本のドラマに女性キャラクターはよく協調原則の違反をするためである。それで、日本のドラマにおける女性キャラクターはどんな公理がよく違反され、また、その違反理由を知りたいためである。

本論文を書くために三つ方法があって、それはデータを収集し、分析し、それから分析した。データを収集するために「metode simak」と「teknik catat」の方法を使用した。データを分析するために「metode kontekstual」という方法を使用した。分析した結果は「metode informal」という方法で使用された。

本研究で筆者は19データを見つけた。その中から質の公理はよく違反される。公理違反の理由は6つあり、「何かを隠す」、「討論のテーマを避ける」、「言い聞かせる」、「相手の気持ちを保つ」、「何かを教える」、「説く」ことである。分析したデータを見ると、「何かを隠す」の理由はよく出る。以下は分析した結果の例である。

1. 何かを隠す

ハズキの妹 : (9.1)おねちゃん？どうしたの？

ハズキ : (9.2)何でもない！

(*Girls Step*, 01:12:35-01:12:42)

上記の会話は家の前にバスキさんと妹の会話である。(9.2)では「質の公理」の違反である。ハズキは妹にうそをついた。実は、ハズキの気持ちがあまりよくなくて、問題があるので、妹に何も言わない。ハズキが妹に心配をかけないように、希望する。

2. 討論のテーマを避ける

- 安達 : (2.1)ごめんなさい。調べものしてるあいだ寺坂さんに待ってもらって。。。
 松崎 : (2.2)待つ？カップラーメンの3分でもイライラしちゃうリタが？
 安達 : (2.3)そろそろ行かなきゃ。また明日お話をきかせてね。
 松崎 : (2.4)ちよ、ちよっと。。。。

(*Heroine Shikkaku*, 16:57-17:09)

上記の会話は、図書館で松崎さんと安達さんは会話することである。(2.3)で「関係の公理」の違反である。寺坂さんが待っているから、安達さんは質問を答えなく、松崎さんを去った。

3. 相手の気持ちを保つ

- タマキ : (8.1)アズサ、体調どう？
 アズサ : (8.2)うん、だいじょうぶ。
 タマキ : (8.3)よかった。それじゃ今日は練習来れますね？
 アズサ : (8.4)あ、ごめん、今日はちょっと家の手伝いあるから。

(*Girls Step*, 01:01:21-01:01:45)

上記の会話は、教室でのタマキとアズサの会話である。(8.4)の発言で「質の公理」の違反である。アズサはタマキにうそを言った。実は、アズサは家の手伝いがなく、友達とカラオケに行くつもりである。

4. 説く

光 : (11.1)だいじょうぶか？バイトしながらで。

妙子 : (11.2)だいじょうぶ。眠いけど、私はみんなと踊り続ける。今の自分を少しでも超えているんや。

(*Girls Step*, 54:04-54:23)

上記の会話は、公園での光と妙子の会話することである。(11.2)の発言で「量の公理」違反である。妙子さんは言いすぎ、光さんに「大丈夫」と言われた。アルバイトとダンスどちらも練習しなければならないけど、楽しみにしている。

5. 言い聞かせる

弘光 : (7.1)だから軸がぶれちゃってんだって。

松崎 : (7.2)だから、近いって。

(*Heroine Shikkaku*, 27:05-27:12)

上記の会話は、ボーリング場での弘光と松崎の会話である。(7.2)の発言で「関係の公理」の違反がある。松崎は弘光の質問に答えない。松崎は弘光に「距離が近い」と言い聞かせる。

6. 何かを教える

松崎 : (15.1)あの眼鏡っ子うちのクラスの？

中島 : (15.2)タバコすっているところ、あの子にチクられたって。

(*Heroine Shikkaku*, 04:42-04:48)

上記の会話は食堂での松崎と中島の会話することである。(15.2)の発言で「関係の公理」の違反である。中島は松崎の質問を答えなく、松崎にやんちゃな人のことを伝えた。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2008. Diterjemahkan oleh Nasir Ramli, *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Citra, Fakys Shanazs. 2017. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Serial Drama 5 Ji Kara 9 Ji Made*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Diterjemahkan oleh Eti Setiawati dkk. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole Peter dan J. Morgan (ed.). *Syntax and Semantics volume 3: Speech Acts*. New York : Academic Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman.
- KBBI. 2008. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mediatama, Saufika. 2018. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Anime Kokoro ga Sakebitagatterunda*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics-An Introduction*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Mizutani, Mizutani. 1987. *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Universitas Duta Wacana.
- Shinji, Sanada, dkk. 1992. *Shakaigengogaku*. Tokyo: Oufuu.
- Sudjianto, Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber data:

<http://dorama.asia> (diakses pada Mei 2019)

<http://meownime.com/norakgami-sub-indo/> (diakses pada Mei, 2019)

LAMPIRAN

Data Pelanggaran Prinsip Kerjasama oleh Tokoh Wanita

No	Data	Arti	Maksim yang dilanggar	Alasan	Karakter Wanita
1	私は松崎さんと寺坂君のことを思っています。。	Aku hanya memikirkan perasaan Matsuzaki dan Terasaka	Kualitas	Menutupi sesuatu	Egois
2	あ、ごめん、今日はちよつと家の手伝いあるから。	Ah, maaf, hari ini aku ada pekerjaan di rumah	Kualitas	Menjaga perasaan	Peduli
3	何でもない！	Tidak ada !	Kualitas	Menutupi sesuatu	Peduli
4	うん？ あっいえ別に...。	Eh? Ti, tidak ada!	Kualitas	Menutupi sesuatu	Tertutup
5	パティシエです。	Aku seorang pembuat kue	Kualitas	Menutupi sesuatu	Pemalu
6	あ、いいえ。いません。	Ah, tidak ada	Kualitas	Menutupi sesuatu	Tertutup
7	そろそろ行かなきゃ。また明日お話をきかせてね。	Ini waktunya kami pergi. Lain kali, katakan padaku lebih banyak ya	Relevansi	Menghindari pembicaraan	Mudah cemburu
8	なんで？ みんなで行こうじゃん、ね？	Kenapa harus kamu? Kita semua akan pergi bersama kan?	Relevansi	Menghindari pembicaraan	Peduli
9	私みたいなと。。。しらべない。。。	Jangan bicara pada seseorang . . . seperti saya . . .	Relevansi	Menghindari pembicaraan	Peduli
10	だから、近いって。	Sudah ku bilang kamu terlalu dekat	Relevansi	Memperingatkan	Sensitif

11	タバコすっているところ、あの子にチクられたって。	Saat sedang merokok, mereka akan mengganggu anak yang berkacamata itu	Relevansi	Memberitahu sesuatu	Peka
12	だいじょうぶ。眠いけど、私はみんなと踊るで踊り続ける。今の自分を少しでも超えているんや。	Tidak apa-apa. Meskipun mengantuk tapi selama aku bisa menari dengan kalian, aku akan terus menari. Aku baik-baik saja melebihi diriku saat ini	Kuantitas	Meyakinkan	Senang mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan
13	したって無駄だよ。私はパティシエとして必要とされてるだけだから。それに告白して気まづくなったらお店に....てかここにいるんなくなっちゃうし。	Tidak ada gunanya. Karena aku hanya dibutuhkan sebagai pembuat kue. Lalu, kalau aku mengakui perasaanku akan merasa tidak nyaman, akan sulit bagiku untuk tinggal di restoran ini	Kuantitas	Meyakinkan	Senang mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan
14	なめたというか一口頂いたというか。あのよかったら後でそれ作ってもらえませんか？私それで...	Aku tidak menjilatnya, aku cuma mencobanya. Umm, kalau tidak keberatan, setelah ini maukah kamu membuatkan aku <i>omelete burger</i> itu? Jadi aku...	Kuantitas	Menghindari pembicaraan	Senang mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan
15	あーえっえっと...利太以外はエキストラと言いますが、こうど	Ahh itu . . . Sebenarnya semua hanya tambahan kecuali Rita, seperti tidak terlihat atau semacamnya	Cara	Memberitahu sesuatu	Pemalu

	の殿方もこうボヤーつとぼやけてて。				
16	いやあの...。そんなわけじゃないですか。何言ってんですか。あっ星！星きれいですよ。	Bukan, itu. . . Itu tidak benar. Kamu bicara apa sih? Liat bintangnya! Bintangnya sangat indah	Cara dan Kualitas	Menghindari pembicaraan	Pemalu
17	千秋ってさ、やさしいけど退屈なんだよね。でもさすがにそれで別れたいなんて言えないでしょ。留学するって嘘っくのが一番手っ取り早いなと思って。	Chiaki adalah pria yang baik, tapi dia membosankan. Tapi aku tidak bisa mengatakan itu sebagai alasan untuk putus. Aku pikir dengan mengatakan bahwa aku akan pergi belajar ke luar negeri adalah alasan yang tercepat untuk putus	Cara dan Kualitas	Menutupi sesuatu	Pemalu
18	そんなわけないです。むしろもったいないです。猫に小判豚に真珠犬に論語ウサギに祭文です。	Bukan seperti itu. Justru akan sia-sia. Seperti istilah memberi uang kepada kucing, melempar mutiara pada babi, mengadakan festival kelinci	Cara dan Kuantitas	Memberitahu sesuatu	Pemalu
19	大丈夫、大丈夫。	Aku baik, tentu saja	Kualitas dan Kuantitas	Menutupi sesuatu	Peduli

BIODATA PENULIS

Nama : Fina Aisyah
NIM : 13050115120021
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 25 April 1998
Agama : Islam
Alamat : Dk. Dukuh Rt.2/Rw.3 Tegalsari, Weru, Sukoharjo
E-mail : aisyahfina98@gmail.com



Riwayat Pendidikan :

SD N Tegalsari 2 (2003-2009)
SMP Negeri 3 Cawas (2009-2012)
SMA Negeri 1 Tawangarsi (2012-2015)
Universitas Diponegoro (2015-2019)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan :

1. Anggota Panitia Sie Danus Orenji tahun 2016-2017
2. Anggota UKM Pramuka Universitas Diponegoro tahun 2016-2017
3. Dewan Logistik UKM Pramuka Universitas Diponegoro tahun 2018
4. Asisten Bidang Admin HUT UKM Pramuka Universitas Diponegoro tahun 2018
5. Anggota Panitia Sie Konsumsi LPK UKM Pramuka Universitas Diponegoro tahun 2018
6. Anggota Panitia Sie Eksperj Diklatsar UKM Pramuka Universitas Diponegoro tahun 2018